



**HUBUNGAN MINAT DAN MOTIVASI BELAJAR
DENGAN HASIL BELAJAR IPS KELAS V SDN
GUGUS PANGERAN DIPONEGORO KABUPATEN
PATI**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan**

Oleh:

Ulfatun Ni'mah

NIM 1401413446

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ulfatun Ni'mah
NIM : 1401413446
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “ Penelitian Korelasi tentang Hubungan Minat dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kabupaten Pati” adalah hasil karya penulis sendiri bukan jiplakan dari karya guru lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan guru lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Semarang, 19 Mei 2017

Penulis,



Ulfatun Ni'mah

NIM.1401413446

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Hubungan Minat dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kabupaten Pati",

Nama : Ulfatun Ni'mah

NIM : 1401413446

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang,

Pembimbing Utama,

Drs. Sukaryo, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19561201 198703 1 001

Pembimbing Pendamping,

Masitah, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19520610 198003 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Pertiwi Semarang



Dr. Sa Anjori, M.Pd

NIP. 196008201987031003

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Hubungan Minat dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kabupaten Pati” karya,

nama : Ulfatun Ni'mah

NIM : 1401413446

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam panitia sidang Ujian Skripsi Program PGSD, FIP, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, tanggal 5 Juni 2017

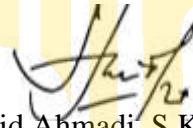
Semarang, 5 Juni 2017

Panitia Ujian

Ketua,



Sekretaris,



Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph. D.

NIP. 197701262008121003

Penguji,



Drs. Susilo, M.Pd.

NIP. 195412061982031004

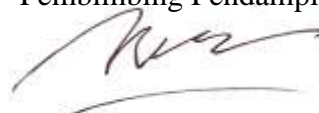
Pembimbing Utama,



Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19561201 198703 1 001

Pembimbing Pendamping



Masitah, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19520610 198003 2 001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

- ❖ “Hidup itu seperti bersepeda. Kalau kamu ingin menjaga keseimbanganmu, kamu harus terus bergerak maju” (Albert Einstein)
- ❖ “Pembelajaran tidak di dapat dengan kebetulan. Ia harus dicari dengan semangat dan disimak dengan tekun” (Abigail Adams)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

- ❖ Kedua orang tua saya tercinta yang selalu memberikan semangat, doa dan dukungan yaitu Bapak Sarkawi dan Ibu Sus Siti Romlah
- ❖ Almamaterku PGSD FIP UNNES

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan berkah-Nya sehingga penulis mendapat bimbingan dan kemudahan dalam menyelesaikan penyusunan Skripsi yang berjudul “Hubungan Minat dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kabupaten Pati” dapat diselesaikan dengan baik.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan. Keberhasilan dan kesuksesan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan sumbangan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kemudahan pelayanan berupa ijin, rekomendasi penelitian dan persetujuan pengesahan skripsi ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan PGSD UNNES yang telah memberikan kemudahan dan kepercayaan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
4. Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd., dosen pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Masitah, S.Pd., M.Pd., dosen pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Selaku penguji utama yang telah membimbing dan memberi arahan
7. Kepada kepala UPTD Pendidikan kecamatan Jaken yang telah memberikan ijin penelitian di SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kabupaten Pati.
8. Seluruh Kepala Sekolah Dasar Negeri Gugus Pangeran Diponegoro Kabupaten Pati yang telah memberi izin melaksanakan penelitian.

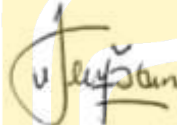
9. Seluruh guru kelas V SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kabupaten Pati yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
10. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga semua pihak yang telah terlibat dalam pembuatan skripsi ini mendapatkan pahala dari Allah SWT. Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi peneliti sendiri.

Semarang,

2017

Peneliti,



Ulfatun Ni'mah



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Ni'mah, Ulfatun. 2017. *Hubungan Minat dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kabupaten Pati.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd., II Masitah, S.Pd., M.Pd.

Abstrak

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Selain minat, motivasi juga menjadi faktor penting dalam mencapai tujuan pembelajaran karena dengan adanya motivasi akan menentukan arah siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Kuat lemahnya minat dan motivasi seseorang akan mempengaruhi hasil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan yang signifikan antara minat dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS kelas V di SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kabupaten Pati.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kabupaten Pati sejumlah 94 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket, wawancara, dan dokumentasi. Uji instrumen dilakukan dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis korelasi product moment.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada hubungan minat belajar dengan hasil belajar IPS dengan koefisien korelasi sebesar 0,607. (2) ada hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS dengan koefisien korelasi sebesar 0,403. (3) ada hubungan minat dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS dengan koefisien korelasi sebesar 0,664.

Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan minat dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS yang tergolong rendah. Saran untuk guru, guru harus menciptakan kondisi kelas yang menarik sehingga siswa mempunyai minat dan motivasi untuk belajar.

Kata kunci: hubungan; minat belajar; motivasi belajar; hasil belajar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG.....	1
1.2 IDENTIFIKASI MASALAH.....	8
1.3 PEMBATASAN MASALAH.....	9
1.4 RUMUSAN MASALAH	9
1.5 TUJUAN PENELITIAN	10
1.6 MANFAAT PENELITIAN.....	10
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	11
1.6.2 Manfaat Praktis	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 KAJIAN PUSTAKA.....	12
2.1.1 Hakikat Belajar	12
2.1.2 Hakikat Pembelajaran.....	24
2.1.3 Hakikat Minat	29
2.1.4 Hakikat Motivasi Belajar.....	44
2.1.5 Hakikat Hasil Belajar.....	51
2.1.6 Penilaian Hasil Belajar.....	54
2.1.7 Hakikat IPS	67

2.1.8 Keterkaitan Minat dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar	
IPS.....	77
2.2 KAJIAN EMPIRIS.....	79
2.3 KERANGKA TEORITIS.....	86
2.4 KERANGKA BERPIKIR.....	88
2.5 HIPOTESIS PENELITIAN.....	91
BAB III METODE PENELITIAN.....	92
3.1 DESAIN PENELITIAN.....	92
3.2 Populasi dan Sampel.....	93
3.2.1 Populasi.....	93
3.2.2 Sampel.....	94
3.3 Variabel Penelitian.....	95
3.3.1 Variabel Independen.....	95
3.3.2 Variabel Dependen.....	95
3.4 Definisi Operasional Variabel.....	96
3.4.1 Minat Belajar.....	96
3.4.2 Motivasi Belajar.....	96
3.4.3 Hasil Belajar Siswa.....	97
3.5 TEKNIK DAN INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA.....	97
3.5.1 Teknik Pengumpulan Data.....	97
3.5.2 Instrumen Penelitian.....	100
3.6 TEKNIK ANALIS DATA.....	102
3.6.1 Uji Coba Instrumen, Validitas, dan Reliabilitas.....	102
3.6.2 Uji Persyaratan Normalitas.....	113
3.6.3 Analisis Statistik Deskriptif.....	114

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	125
4.1 HASIL PENELITIAN.....	125
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi dan Subjek Penelitian.....	126
4.1.2 Analisis Data.....	126
4.1.3 Analisis Statistik Inferensial.....	145
4.2 Pembahasan.....	151
4.2.1 Pemaknaan Hasil Temuan.....	151
4.3 IMPLIKASI.....	159
4.3.1 Implikasi Teoritis.....	159
4.3.2 Implikasi Praktis.....	159
4.3.3 Implikasi Paedagogis.....	159
BAB V PENUTUP.....	160
5.1 SIMPULAN.....	160
5.2 SARAN.....	161
5.2.1 Secara Teoritis.....	161
5.2.2 Secara Praktis.....	161
DAFTAR PUSTAKA.....	163
LAMPIRAN.....	165

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 SK dan KD Kelas V Semester II.....	74
Tabel 2.2 SK dan KD IPS Kelas V	93
Tabel 3.1 Daftar Sampel Kelas V SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kabupaten Pati	95
Tabel 3.3 Skala likert	104
Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Angket Minat Belajar	105
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Angket Motivasi Belajar	106
Tabel 3. 6 Uji Validitas Angket Minat Belajar Siswa	110
Tabel 3. 7 Uji Validitas Angket Motivasi Belajar	111
Tabel 3. 8 Kriteria Variabel Minat Belajar	118
Tabel 3. 9 Kriteria Variabel Motivasi Belajar	119
Tabel 3. 10 Kriteria Penilaian Hasil Belajar	119
Tabel 3. 11 Kriteria Penilaian Hasil Belajar	120
Tabel 3. 12 Interpretasi Koefisien Korelasi	122
Tabel 4. 1 Subjek Penelitian	126
Tabel 4.2 Distribusi Minat Belajar.....	128
Tabel 4.3 Analisis Skor Minat Belajar Siswa.....	129
Tabel 4.4 Distribusi Skor Indikator Aktivitas belajar secara konsisten dengan rasa senang	130
Tabel 4.5 Distribusi Skor Indikator Siswa mempelajari pelajaran dengan sungguh- sungguh.....	130

Tabel 4.6 Distribusi Skor Indikator Siswa aktif dalam kegiatan belajar.....	131
Tabel 4.7 Kategori Presentase Skor Motivasi Belajar	133
Tabel 4.8 Analisis Skor Motivasi Belajar	134
Tabel 4.9 Presentase Skor Indikator Tekun Menghadapi Tugas.....	135
Tabel 4.10 Kategori Presentase Skor Ulet Menghadapi Kesulitan	136
Tabel 4.11 Kategori Presentase Skor Menunjuk minat terhadap bermacam- macam masalah	137
Tabel 4.12 Kategori Presentase Skor Lebih senang bekerja mandiri.....	138
Tabel 4.13 Kategori Presentase Skor Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin.....	139
Tabel 4.14 Kategori Presentase Skor Dapat Mempertahankan Pendapatnya ..	140
Tabel 4.15 Kategori Presentase Skor Tidak Mudah Melepaskan Hal hal yang Mudah Diyakini.....	141
Tabel 4.16 Kategori Presentase Skor Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.....	142
Tabel 4.17 Kategori Penilaian Hasil Belajar.....	143

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian.....	87
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	90
Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	92
Gambar 4.1 Deskripsi Data Minat Belajar Siswa	127
Gambar 4.2 Persentase Minat Belajar kelas V SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kabupaten Pati	129
Gambar 4. 3 Statistik Data Skor Angket Motivasi Belajar	132
Gambar 4.4 Persentase Motivasi Belajar kelas V SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kabupaten Pati	134
Gambar 4. 5 Statistik Data Skor Hasil Belajar Siswa	143
Gambar 4.6 Persentase Hasil Belajar IPS kelas V SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kabupaten Pati	144
Gambar 4.7 Uji Normalitas Angket	145
Gambar 4.8 Uji Linieritas variabel (X1) dengan variable (Y).....	146
Gambar 4.9 Uji Linieritas variabel (X2) dengan variable (Y).....	146
Gambar 4.10 Uji Korelasi Sederhana (X1) dan (Y).....	147
Gambar 4.11 Uji Korelasi Sederhana (X2) dan (Y).....	148
Gambar 4.12 Uji Signifikasi Korelasi Ganda	149
Gambar 4.13 Tabel Analisis Korelasi Ganda.....	149
Gambar 4.14 Uji Determinasi	150

DAFTAR LAMPIRAN

Lembar lampiran.....	165
Lampiran 1 Daftar Nama Responden Uji Coba	166
Lampiran 2 Kisi-kisi Angket Uji Coba Instrumen Minat Belajar.....	167
Lampiran 3 Angket Uji Coba Minat Belajar.....	168
Lampiran 4 Kisi-kisi Angket uji Coba Instrumen Motivasi Belajar	172
Lampiran 5 Angket Uji Coba Motivasi Belajar	174
Lampiran 6 Daftar Responden Sampel Penelitian SDN Sriwedari 01.....	178
Lampiran 7 Daftar Responden Sampel Penelitian SDN Sriwedari 02.....	179
Lampiran 8 Daftar Responden Sampel Penelitian SDN Tegalarum.....	180
Lampiran 9 Daftar Responden Sampel Penelitian SDN Wung wung.....	181
Lampiran 10 Daftar Responden Sampel Penelitian SDN Sumberan.....	183
Lampiran 11 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Minat Belajar	184
Lampiran 12 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Motivasi Belajar	185
Lampiran 13 Angket Penelitian Minat Belajar	187
Lampiran 14 Angket Penelitian Mtivasi Belajar.....	190
Lampiran 15 Skor Angket Penelitian Minat Belajar.....	193
Lampiran 16 Skor Angket Penelitian Motivasi Belajar	201
Lampiran 17 Nilai Hasi Belajar kelas V SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kabupaten Pati	206
Lampiran 18 Hasil Uji Normalitas	210
Lampiran 19 Hasil Uji Linieritas	211

Lampiran 20 Hasil Uji Korelasi Sederhana	212
Lampiran 21 Hasil Uji Korelasi Ganda.....	213
Lampiran 22 Hasil Uji Determinas	214
Lampiran 23 Hasil Wawancara Guru.....	215
Lampiran 24 Formulir Topik Skripsi	217
Lampiran 25 SK Pembimbing.....	218
Lampiran 26 Surat Keterangan telah melakukan Uji Coba	219
Lampiran 27 Surat Keterangan Validasi Instrumen.....	220
Lampiran 28 Surat Ijin Penelitian	222
Lampiran 29 Surat Keterangan telah melaksanakan Penelitian.....	236
Lampiran 30 Dokumentasi.....	231

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan pada dasarnya proses komunikasi yang diharapkan terjadi perubahan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan bagi manusia, baik yang terjadi di dalam maupun di luar lembaga pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat (*life long process*). Suatu bangsa yang maju salah satunya adalah karena bangsa tersebut memiliki sumber daya manusia yang berpendidikan, cerdas dan bermartabat.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan tujuan Pendidikan Nasional dalam UUD 1945 (*Versi Amandemen*) Pasal 31, ayat 5 menyebutkan, “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 37 Ayat 1 menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olah raga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal. Ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah salah satunya wajib memuat Ilmu Pengetahuan Sosial. Sesuai dengan Undang-Undang tersebut, maka mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial wajib diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Tujuan pembelajaran IPS SD/MI menurut Permendiknas nomor 22 tahun 2006, agar peserta didik memiliki kemampuan seperti berikut: (1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial, (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global. Namun pada kenyataannya pembelajaran IPS di SD masih ditemukan banyak masalah-masalah yang ada. Namun ada masalah yang sangat penting untuk dipecahkan yaitu tentang minat dan motivasi belajar siswa.

Menurut Wesley (1952: 9) IPS adalah those partions aspect of the social sciences that have been selected and adapted for the use informasi the school or the other

instruction situation. The social studies are the social sciences simplified for pedagogical purposes information school dalam (Taneo, dkk).

IPS terdiri dari ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan untuk penggunaan informasi sekolah atau situasi tujuan lainnya. Ilmu sosial disederhanakan untuk pedagogis tujuan informasi sekolah.

Menurut Slameto (2015: 180) Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Pendapat lain dari Djamarah (2011: 166) minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Minat merupakan dorongan dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan, dan lama kelamaan akan mendatangkan kepuasan dalam dirinya (Susanto, 2013: 57).

Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara koefisien dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Ada beberapa macam yang guru lakukan untuk membangkitkan minat anak didik sebagai berikut:

- a. Membandingkan adanya suatu kebutuhan diri pada diri anak didik sehingga dia rela belajar tanpa paksaan.

- b. Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik, sehingga anak didik mudah menerima bahan pelajaran.
- c. Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif
- d. Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik (Djamarah, 2011: 166).

Selain minat, motivasi juga menjadi faktor penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Uno (2016: 1) motivasi merupakan kekuatan baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. MC. Donald mendefinisikan motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan dalam Sardiman (2011). Menurut Slavin (2004) Motivasi merupakan proses internal yang mengaktifkan, memandu, dan memelihara perilaku seseorang secara terus menerus dalam Rifa’i dan Anni (2012: 135).

Motivasi berbeda dengan minat. Ia adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar.

Motivasi yang berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Atau dapat juga karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari. Motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar

diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat. Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah dan semangat. Sebaiknya, belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.

Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya. Karena itu motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Senantiaa memang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan hasil belajar (Dalyono, 2015:57).

Menurut Rifa'i dan Anni (2012: 69) Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kesulitan belajar. Menurut Susanto (2013: 5) hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik. Apabila peserta didik mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep (Rifa'i dan Anni, 2012: 69).

Hasil pra penelitian dan wawancara yang dilakukan terhadap guru kelas dan data nilai hasil belajar Ulangan Akhir Semester Gasal IPS kelas V SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Jaken Kabupaten Pati yang terdiri dari 5 sekolah dasar yaitu SDN Sriwedari 1, SDN Sriwedari 2, SDN Wung-Wung, SDN Tegalarum, dan SDN Sumberan memiliki rerata rendah yaitu 42,86%, terdapat

berbagai permasalahan yang terjadi namun ada permasalahan yang sangat penting untuk dipecahkan yaitu minat belajar siswa kurang hal inilah yang menyebabkan nilai siswa dibawah rata-rata. Siswa menganggap bahwa IPS merupakan pelajaran yang sangat membosankan karena banyak teori dan hafalan.

Selain minat siswa yang kurang, motivasi juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa di SDN Gugus Pangeran Diponegoro kurang mempunyai motivasi dalam belajar. Hal ini dapat dilihat pada saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa tidak konsentrasi dan kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Sehingga pada saat guru memberikan pertanyaan siswa hanya diam dan kurang aktif. Berdasarkan pengambilan data dan wawancara tersebut peneliti ingin menguji hubungan minat dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa di SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kabupaten Pati.

Penelitian yang mendukung dalam hal ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati Indah Permata Sari pada Tahun 2014 dengan judul “Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV di SDN 11 Petang Jakarta Timur”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh keingintahuan peneliti tentang ada atau tidaknya hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Kelas IV di SDN 11 Petang Jakarta Timur. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket, observasi dan dokumen berupa nilai ulangan tengah semester mata pelajaran IPS. Sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 30 siswa IV di SDN 11 Petang Jakarta Timur. Dari hasil perhitungan didapat r produk momen sebesar 0,065 maka H_1 diterima. Koefisien

determinasi sebesar 12,3% menunjukkan bahwa motivasi belajar memberikan kontribusi terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV.

Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Senlin Chen, Haichun Sun, Xihe Zhu, Ang Chen pada tahun 2016 dengan judul "Relationship Between Motivation and Learning in Physical Education and After-School Physical Activity". Tujuan utama pendidikan jasmani adalah untuk mengembangkan individu melek fisik dengan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri yang diperlukan untuk gaya hidup aktif secara fisik. Dipandu oleh harapan-nilai dan motivasi minat teori, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara motivasi siswa dan yang berhubungan dengan kesehatan dan fitness pengetahuan yang dikembangkan dalam pendidikan jasmani dan mereka partisipasi aktivitas fisik setelah-sekolah. Metode: ketiga, 4th-, dan 5-siswa kelas ($N=293$) dari 6 sekolah dasar di sebuah distrik sekolah metropolitan besar di Amerika Serikat memberikan data keyakinan harapan dan nilai-nilai tugas yang dirasakan, bunga situasional, dan fitness pengetahuan yang berhubungan dengan kesehatan, dan setelah-sekolah aktivitas fisik. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan model regresi berganda simultan. Hasil: Ditemukan bahwa keyakinan harapan ($b=0.20$, $t=2.16$, $p=0.03$) dan dirasakan permintaan eksplorasi ($b=0.25$, $t=2.58$, $p=0.01$), sumber untuk kepentingan situasional, yang positif terkait purna sekolah aktivitas fisik. 2 variabel, namun hanya menyumbang 11,2% dari varians untuk anak-anak setelah sekolah partisipasi aktivitas fisik. Kesimpulan:

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa aktif eksplorasi dan harapan keyakinan untuk sukses dalam pendidikan jasmani terbatas di memengaruhi pada waktu luang partisipasi aktivitas fisik.

Penelitian ini difokuskan pada minat dan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar IPS kelas V, dikarenakan rata-rata nilai hasil belajar yang diperoleh siswa masih kurang, khususnya pada mata pelajaran IPS. Tujuan pembelajaran IPS ialah mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan masyarakat dan lingkungannya, memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis, dan kritis, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, memiliki kemampuan bekerjasama dan berkomunikasi.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti akan mengkaji masalah ini dengan melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Hubungan Minat dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kabupaten Pati”.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan di atas, masalah – masalah yang timbul dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Siswa di dalam kelas kurang memperhatikan materi yang diberikan oleh guru.
2. Siswa kurang mempunyai minat belajar.
3. Siswa kurang mempunyai motivasi belajar sehingga pasif di dalam kelas.
4. Siswa kurang antusias dalam memahami materi yang diberikan guru.

5. Rasa ingin tahu siswa tentang suatu hal kurang.
6. Siswa menganggap IPS terlalu banyak hafalan.
7. Siswa menganggap materi IPS terlalu luas sehingga susah untuk di pahami.

1.3 PEMBATASAN MASALAH

Hasil identifikasi masalah tersebut peneliti membatasi batasan masalah siswa kelas 5 SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kabupaten Pati. Peneliti ingin menguji hubungan minat dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kabupaten Pati.

1.4 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan minat belajar dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kabupaten Pati?
2. Apakah ada hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kabupaten Pati?
3. Apakah ada hubungan minat dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kabupaten Pati?
4. Seberapa besarkah hubungan minat belajar dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kabupaten Pati?
5. Seberapa besarkah hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kabupaten Pati?

6. Seberapa besarkah hubungan minat dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kabupaten Pati?

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Menemukan hubungan minat dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kabupaten Pati.
2. Menemukan hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kabupaten Pati.
3. Menemukan hubungan minat dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kabupaten Pati.
4. Menentukan besar hubungan minat belajar dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kabupaten Pati.
5. Menentukan besar hubungan Motivasi belajar belajar dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kabupaten Pati.
6. Menentukan besar hubungan minat dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kabupaten Pati.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.6 MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan atas permasalahan yang telah dikemukakan, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat diantaranya:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah memperkaya penelitian tentang hubungan minat dan motivasi belajar dengan hasil belajar sehingga penelitian selanjutnya dapat lebih baik.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis, bagi:

1.6.2.1 Guru

Dengan penelitian ini diharapkan guru dapat meningkatkan minat, motivasi belajar pada siswa sehingga siswa merasa bersemangat dalam belajar dan mendapat nilai yang optimal.

1.6.2.2 Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada sekolah ada tidaknya hubungan antara minat dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa serta bagaimanakah hubungan diantara ketiga variabel tersebut.

1.6.2.3 Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengetahuan dan menerapkan ilmu yang telah diperoleh di bangku perkuliahan dalam kehidupan praktik belajar mengajar yang sesungguhnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN PUSTAKA

2.1.1 Hakikat Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Menurut Slameto (2015: 2) Belajar ialah suatu proses usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai suatu hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Selain itu (Rifa'i dan Anni (2012: 66) mendefinisikan bahwa belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Sardiman (2011: 20) belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Djamarah (2011: 13), belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli belajar adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk merubah tingkah laku yang mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.

2.1.1.2 Ciri-ciri Belajar

Menurut Djamarah (2011: 15-17) ciri-ciri belajar sebagai berikut:

1. Perubahan yang Terjadi Secara Sadar

Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan pada dirinya. Misal individu menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasannya bertambah. Perubahan tingkah laku individu yang terjadi karena mabuk atau dalam keadaan tidak sadar, tidak termasuk kategori perubahan dalam pengertian belajar, karena individu yang bersangkutan tidak menyadari akan perubahan itu.

2. Perubahan dalam Belajar Bersifat Fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misal, jika seorang anak belajar menulis, maka akan mengalami perubahan dari tidak menulis menjadi menulis.

3. Perubahan dalam Belajar bersifat Positif dan Aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu itu sendiri.

4. Perubahan dalam Belajar Bersifat Sementara

Perubahan yang bersifat sementara (temporer) yang terjadi hanya untuk beberapa saat, seperti berkeringat, keluar air mata, menangis, dan sebagainya tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam pengertian belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen.

5. Perubahan dalam Belajar Bertujuan atau Berarah

Ini berarti bahwa tujuan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik, atau tingkat kecakapan mana yang diketahuinya. Dengan demikian, perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah pada tingkah laku yang telah ditetapkannya.

6. Perubahan Mencakup Seluruh Aspek Tingkah Laku

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Senada dengan pendapat Winataputra (2007: 1.9), ciri-ciri belajar yaitu sebagai berikut:

1. Belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan perilaku pada diri individu. Perubahan tersebut tidak hanya pada aspek pengetahuan atau kognitif saja tetapi juga meliputi aspek sikap dan nilai (afektif) serta keterampilan (psikomotorik).

2. Perubahan itu harus merupakan buah dari pengalaman. Perubahan perilaku yang terjadi pada diri individu karena adanya interaksi antara dirinya dengan lingkungan. Interaksi ini dapat berupa interaksi fisik maupun psikis.
3. Perubahan tersebut relatif menetap.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri belajar pada intinya yaitu perubahan secara sadar, perubahan yang bersifat fungsional, perubahan bersifat positif dan aktif, perubahan bersifat sementara, berarah, perubahan tingkah laku, perubahan dari pengalaman dan perubahan relatif menetap.

2.1.1.3 Prinsip-prinsip Belajar

Menurut Dalyono (2015: 51) ada beberapa macam prinsip-prinsip belajar yaitu:

1. Kematangan Jasmani dan Rohani

Salah satu prinsip utama belajar adalah harus mencapai kematangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkatan yang dipelajarinya. Kematangan jasmani yaitu telah sampai pada batas minimal umur serta kondisi fisiknya telah cukup kuat untuk melakukan kegiatan belajar.

2. Memiliki Kesiapan

Setiap orang yang hendak melakukan kegiatan belajar harus memiliki kesiapan yakni dengan kemampuan yang cukup baik fisik, mental, maupun perlengkapan belajar. Kesiapan fisik berarti memiliki tenaga cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental, memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar.

3. Memahami Tujuan

Setiap orang yang belajar harus memahami apa tujuannya, ke mana arah tujuan itu dan apa manfaat bagi dirinya. Prinsip itu sangat penting dimiliki oleh seorang belajar agar proses yang dilakukannya dapat cepat selesai dan berhasil. Belajar tanpa memahami tujuan dapat menimbulkan kebingungan pada orangnya hilang kegairahan, tidak sistematis, atau asal ada saja.

4. Memiliki Kesungguhan

Orang yang belajar harus memiliki kesungguhan untuk melaksanakannya. Belajar tanpa kesungguhan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Selain itu akan banyak waktu dan tenaga terbuang dengan percuma. Sebaliknya, belajar dengan sungguh-sungguh serta tekun akan memperoleh hasil yang maksimal dan penggunaan waktu yang lebih efektif.

5. Ulangan dan Latihan

Prinsip yang tidak kalah pentingnya adalah ulangan dan latihan. Sesuatu yang dipelajari perlu diulang agar meresap dalam otak, sehingga dikuasai sepenuhnya dan sukar dilupakan. Sebaliknya belajar tanpa diulang hasilnya akan kurang memuaskan. Bagaimanapun pintarnya seseorang harus mengulangi pelajarannya atau berlatih sendiri di rumah agar bahan-bahan yang dipelajari tambah meresap dalam otak sehingga tahan lama dalam ingatan. Mengulang pelajaran adalah salah satu cara untuk membantu berfungsinya ingatan.

Menurut Rifa'i dan Anni (2012: 79) yang menyatakan bahwa prinsip-prinsip belajar meliputi:

1. Prinsip keterdekatan (*contiguity*) menyatakan bahwa situasi stimulus yang hendak direspon oleh pembelajar harus disampaikan sedekat mungkin waktunya dengan respon yang diinginkan.
2. Prinsip pengulangan (*repetition*) menyatakan bahwa situasi stimulus dan respon perlu diulang-ulang atau dipraktikkan, agar belajar dapat diperbaiki dan meningkat retensi belajar.
3. Prinsip penguatan (*reinforcement*) menyatakan bahwa belajar sesuatu yang baru akan diperkuat apabila belajar yang lalu diikuti oleh perolehan hasil yang menyenangkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar meliputi kematangan jasmani, kesiapan, tujuan, kesungguhan, latihan, keterdekatan, pengulangan, dan penguatan.

2.1.1.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Slameto (2015: 54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

1. Faktor intern

a. Faktor Jasmaniah

1) Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap/bebas dari penyakit.

Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang

berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu.

2) Faktor Psikologis

a) Inteligensi

Merupakan kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

b) Perhatian

Perhatian menurut Gazali dalam Slameto (2010:56) adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga tidak lagi suka belajar.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenal berbagai kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar

dengan sebaik-baiknya., karena tidak ada daya tarik baginya. Minat dapat menumbuhkan semangat siswa dalam belajar. Siswa yang mempunyai minat tinggi akan semangat dalam belajar dan mendapat hasil yang optimal.

d) Bakat

Menurut Hilgard dalam Slameto (2010:57) adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastinya selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu.

e) Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif yaitu sebagai penggerak/pendorongnya.

f) Kematangan

Kematangan merupakan suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

g) Kesiapan

Kesiapan menurut James Drever dalam Slameto (2010:59) adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan ini timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2. Faktor ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

a. Faktor keluarga

1) Cara orang tua mendidik

Wirowidjojo dalam Slameto (2010:60) menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama.

Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya.

2) Relasi antar anggota keluarga

Dibutuhkan relasi yang baik di dalam keluarga terutama relasi orang tua dengan anaknya selain dengan saudara atau anggota keluarga yang lain, karena dapat mempengaruhi belajar anak.

3) Suasana rumah

Suasana rumah yang dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Agar anak dapat belajar dengan baik diperlukan suasana rumah yang tenang dan tenteram.

4) Keadaan ekonomi keluarga

Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya juga membutuhkan fasilitas belajar yanghanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

5) Pengertian orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orangtua. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah.

6) Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan dan kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Anak perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik agar dapat mendorong semangat anak untuk belajar.

b) Faktor sekolah

1) Metode mengajar. Merupakan suatu cara yang harus dilalui dalam mengajar. Metode mengajar dapat mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula.

2) Kurikulum, merupakan sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar.

3) Relasi guru dengan siswa. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab menyebabkan proses belajar-mengajar menjadi kurang lancar.

4) Relasi siswa dengan siswa. Menciptakan relasi yang baik antar siswa dapat memberikan pengaruh positif terhadap belajar siswa.

5) Disiplin sekolah. Agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin dalam belajar. Agar siswa disiplin maka guru dan staf yang lain harus disiplin pula.

6) Alat pelajaran. Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap perlu dilakukan agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik pula.

7) Waktu sekolah. Apabila waktu siswa beristirahat tetapi terpaksa masuk sekolah maka kegiatan belajar tidak dapat berjalan optimal.

8) Standar pelajaran di atas ukuran. Guru harus memberikan materi dengan standar pelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Yang terpenting adalah tercapainya tujuan pembelajaran.

9) Keadaan gedung. Dibutuhkan gedung yang memadai untuk siswa belajar di sekolah.

10) Metode belajar. Siswa perlu diarahkan untuk belajar secara efektif oleh guru agar hasil belajar yang diraih dapat optimal.

11) Tugas rumah. Guru diharapkan jangan terlalu banyak memberikan tugas rumah kepada siswa agar siswa dapat membagi waktunya untuk mengerjakan pekerjaan yang lain.

c) Faktor masyarakat.

1) Kegiatan siswa dalam masyarakat. Aktif dalam kegiatan di masyarakat merupakan hal positif bagi siswa, namun perlu dibatasi agar tidak mengganggu waktu belajarnya.

2) Mass media. Siswa perlu mendapatkan bimbingan dan kontrol yang cukup bijaksana dari pihak orang tua dan pendidik baik di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

3) Teman bergaul. Siswa sebaiknya diarahkan untuk mendapatkan teman bergaul yang baik karena teman bergaul akan berpengaruh pada diri siswa.

4) Bentuk kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakat sangat berpengaruh bagi perkembangan jiwa siswa. Diperlukan

lingkungan yang baik agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap diri siswa.

2.1.2 Hakikat Pembelajaran

2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran

Menurut Susanto (2016: 19), pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Menurut (Briggs: 192) pembelajaran adalah seperangkat peristiwa (*events*) yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan dalam (Rifa'i dan Anni, 2012: 157).

Berbagai pengertian pembelajaran menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang dirancang untuk mendukung proses belajar.

2.1.2.2 Komponen-komponen Pembelajaran

Ada berbagai komponen pembelajaran menurut Rifa'i dan Anni (2012: 159-161). Komponen-komponen tersebut adalah: tujuan, subyek belajar, materp pelajaran, strategi, media, evaluasi dan penunjang.

1. Tujuan

Tujuan yang secara eksplisit diupayakan pencapaiannya melalui kegiatan pembelajaran adalah *instructional effect* biasanya itu berupa pengetahuan, dan keterampilan atau sikap yang dirumuskan secara eksplisit dalam TPK semakin spesifik dan operasiobal.

2. Subjek Belajar

Subjek belajar dalam sistem pembelajaran merupakan komponen utama karena berperan sebagai subjek sekaligus objek. Sebagai subjek karena peserta didik adalah individu yang melakukan proses belajar mengajar. Sebagai objek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri subjek belajar.

3. Materi Pelajaran

Materi pelajaran juga merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran, karena materi pelajaran akan memberi warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran. Materi pelajaran yang komprehensif, terorganisasi secara sistematis, dan diseskripsikan dengan jelas akan berpengaruh juga terhadap intensitas proses pembelajaran.

Materi pelajaran dalam sistem pembelajaran berada dalam Silabus Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan buku-buku sumber. Maka pendidik hendaknya dapat memilih dan mengorganisasikan materi pelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung intensif.

4. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

5. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat / wahana yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran. Sebagai salah satu fungsi komponen sistem pembelajaran berfungsi meningkatkan strategi pembelajaran. Sebab media pembelajaran menjadi salah satu komponen

pendukung strategi pembelajaran disamping komponen waktu dan metode mengajar. Media digunakan dalam kegiatan instruksional antara lain: 1) Media dapat memperbesar benda yang sangat kecil dan tidak tampak oleh mata menjadi dapat dilihat dengan jelas, 2) dapat menyajikan benda yang jauh dari subyek belajar, 3) menyajikan peristiwa yang kompleks, rumit, dan berlangsung cepat menjadi sistematis dan sederhana, sehingga mudah diikuti (Suparman, 1955).

6. Penunjang

Komponen penunjang yang dimaksud dalam sistem pembelajaran adalah fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran, bahan pelajaran dan sebagainya.

Dari pendapat ahli tersebut komponen-komponen dalam pembelajaran meliputi tujuan, subjek belajar, materi pelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan penunjang.

2.1.2.3 Prinsip-prinsip Pembelajaran

Menurut Susanto (2016: 87) ada beberapa prinsip-prinsip pembelajaran yaitu:

1. Prinsip motivasi adalah upaya guru untuk menumbuhkan dorongan belajar, baik dari dalam diri anak atau dari luar diri anak, sehingga anak belajar seoptimal mungkin sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
2. Prinsip latar belakang adalah upaya guru dalam proses belajar mengajar memperhatikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah dimiliki anak agar tidak terjadi pengulangan yang membosankan.

3. Prinsip pemusatan perhatian adalah usaha untuk memusatkan perhatian anak dengan jalan mengajukan masalah yang hendak dipecahkan lebih terarah untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.
4. Prinsip keterpaduan adalah guru menyampaikan materi hendaknya mengaitkan suatu pokok bahasan dengan pokok bahasan lain, atau subpokok bahasan dengan subpokok bahasan lain agar anak mendapat gambaran keterpaduan dalam proses perolehan hasil belajar.
5. Prinsip pemecahan masalah adalah situasi belajar yang dihadapkan dengan masalah-masalah. Hal ini dimaksudkan agar anak peka dan juga mendorong mereka untuk mencari, memilih dan menentukan pemecahan masalah sesuai dengan kemampuannya.
6. Prinsip menemukan adalah kegiatan menggali potensi yang dimiliki anak untuk mencari, mengembangkan hasil perolehannya dalam bentuk fakta dan informasi. Untuk itu proses belajar mengajar yang mengembangkan potensi anak tidak akan menyebabkan kebosanan.
7. Prinsip belajar sambil bekerja yaitu suatu kegiatan yang dilakukan berdasarkan pengalaman untuk mengembangkan dan memperoleh pengalaman baru.
8. Prinsip belajar sambil bermain merupakan kegiatan yang dapat menimbulkan suasana menyenangkan bagi siswa dalam belajar, karena dengan bermain pengetahuan, keterampilan, sikap, dan daya fantasi anak berkembang. Suasana demikian akan mendorong anak aktif dalam belajar.

9. Prinsip perbedaan individu, yakni upaya guru dalam proses belajar mengajar yang memperhatikan perbedaan individu dari tingkat kecerdasan, sifat, dan kebiasaan atau latar belakang keluarga.
10. Prinsip hubungan sosial adalah sosialisasi pada masa anak yang sedang tumbuh yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Kegiatan belajar hendaknya dilakukan secara berkelompok untuk melatih anak menciptakan suasana kerja sama dan saling menghargai satu sama lainnya.

Menurut Suparman dalam Nurochim (2013: 19) mengemukakan berbagai prinsip pembelajaran dengan mengadaptasi pemikiran Fillbeck, sebagai berikut: (1) respon-respon baru (*new responses*) diulang sebagai akibat dari respons yang terjadi sebelumnya; (2) perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respons, tetapi juga di bawah pengaruh kondisi atau tanda-tanda di lingkungan siswa; (3) perilaku yang timbul oleh tanda-tanda tertentu akan hilang atau berkurang frekuensinya bila tidak diperkuat dengan akibat yang menyenangkan; (4) belajar yang berbentuk respons terhadap tanda-tanda yang terbatas akan ditransfer kepada situasi lain yang terbatas pula; (5) belajar menggeneralisasikan dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti yang berkenaan dengan pemecahan masalah; (6) situasi mental siswa untuk menghadapi pelajaran akan memengaruhi perhatian dan ketekunan siswa selama proses siswa belajar; (7) kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil dan disertai umpan balik menyelesaikan tiap langkah, akan membantu siswa; (8) kebutuhan memecah materi kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil dapat dikurangi dengan mewujudkan dalam suatu model; (9) keterampilan tingkat tinggi (kompleks)

terbentuk dari keterampilan dasar yang lebih sederhana; (10) belajar akan lebih cepat, efisien, dan menyenangkan bila siswa diberi informasi tentang kualitas penampilannya dan cara meningkatkannya; (11) perkembangan dan kecepatan belajar siswa sangat bervariasi, ada yang maju dengan cepat ada yang lebih lambat; (12) dengan persiapan, siswa dapat mengembangkan kemampuan mengorganisasikan kegiatan belajarnya sendiri dan menimbulkan umpan balik bagi dirinya untuk membuat respons yang benar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran adalah segala sesuatu yang harus ada dalam pembelajaran di sekolah dasar agar terjadi pembelajaran yang menyenangkan dan maksimal.

2.1.3 Hakikat Minat

2.1.3.1 Pengertian Minat

Menurut Sadirman (2011: 76), minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri.

Slameto (2015: 180) mendefinisikan minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Bernard (2007: 76) menyatakan bahwa minat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja dalam (Sardiman). Definisi lain tentang Minat menurut (Sukardi: 1988: 61) adalah suatu kesukaan, kegemaran, atau kesenangan akan sesuatu dalam (Susanto, 2016: 57).

Gambaran definisi minat tersebut, kiranya dapat ditegaskan bahwa minat merupakan dorongan dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan, dan lama-kelamaan akan mendatangkan kepuasan dalam dirinya.

Jika kepuasan itu berkurang, maka minat seseorang pun akan berkurang. Minat yang dibicarakan disini berbeda dengan minat yang sifatnya biasa dikenal dengan minat yang sifatnya sesaat yang biasa dikenal dengan keinginan sesaat. Perbedaannya adalah minat sesungguhnya lebih menetap atau bertahan lama dalam diri seseorang. Meskipun keinginan sesaat ini pada awalnya dapat menjadi motivasi seperti halnya minat, tetapi lama-kelamaan dapat berkurang karena aktivitas yang membangkitkannya hanya bersifat sementara atau sesaat. Lebih dari itu, minat dapat berperan secara efektif untuk menunjang pengambilan keputusan oleh seseorang atau situasi. Secara konseptual, minat dapat dikatakan memegang peranan penting dalam menentukan arah, pola dan dimensi berpikir seseorang dalam segala aktivitasnya, termasuk dalam belajar.

Berbagai pendapat para ahli tersebut disimpulkan bahwa minat belajar adalah dorongan dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan, dan lama-kelamaan akan mendatangkan kepuasan dirinya dalam belajar.

2.1.3.2 Macam-Macam Minat

Menurut Rosyidah dalam (Ahmad Susanto, 2016: 60-63) timbulnya minat pada diri seseorang pada prinsipnya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: minat yang berasal dari pembawaan dan minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar.

Pertama, minat yang berasal dari pembawaan, timbul dengan sendirinya dari setiap individu, hal ini biasanya dipengaruhi oleh faktor keturunan atau bakat ilmiah.

Kedua, minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar individu, timbul seiring dengan proses perkembangan individu bersangkutan. Minat ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dorongan orang tua, dan kebiasaan atau adat.

Gagne juga membedakan sebab timbulnya minat pada diri seseorang kepada dua macam, yaitu minat spontan dan minat terpola. Minat spontan, yaitu minat yang timbul secara spontan dari dalam diri seseorang tanpa dipengaruhi oleh pihak luar. Adapun minat terpola adalah minat yang timbul sebagai akibat adanya pengaruh dari kegiatan-kegiatan yang terencana dan terpola, misalnya dalam kegiatan belajar mengajar, baik di lembaga sekolah maupun di luar sekolah. Dalam tulisan ini, tampaknya minat yang dimaksud cenderung mengarah pada pengertian minat terpola, sebagaimana yang dimaksud oleh Gagne tadi. Mengingat minat siswa terhadap mata pelajaran tertentu tidak terlepas dari pengaruh sistem pembelajaran yang diselenggarakan guru di sekolah.

Adapun mengenai jenis atau macam-macam minat, Kuder dalam Purwaningrum (1996: 14) mengelompokkan jenis-jenis minat ini menjadi sepuluh macam, yaitu:

1. Minat terhadap alam sekitar, yaitu minat terhadap pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan alam, binatang, dan tumbuhan.
2. Minat mekanis, yaitu minat terhadap suatu pekerjaan yang bertalian dengan mesin-mesin atau alat mekanik.
3. Minat hitung menghitung, yaitu minat terhadap pekerjaan yang membutuhkan perhitungan.
4. Minat terhadap ilmu pengetahuan, yaitu minat untuk menemukan fakta-fakta baru dan pemecahan problem.
5. Minat persuasif, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan memengaruhi orang lain.
6. Minat seni, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan seni kesenian, kerajinan, dan kreasi tangan.
7. Minat leterer, yaitu minat yang berhubungan dengan masalah-masalah membaca dan menulis karangan.
8. Minat musik, yaitu minat terhadap masalah-masalah musik. Seperti menonton konser dan memainkan alat-alat musik.
9. Minat layanan sosial, yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan untuk membantu orang lain.
10. Minat klerikal, yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan administratif.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, macam-macam minat ada dua yaitu minat bawaan atau yang timbul dari dalam dirinya dan minat yang berasal dari luar individu.

2.1.3.3 Ciri-Ciri Minat

Ada tujuh ciri minat, yang masing-masing dalam hal ini tidak dibedakan antara ciri minat secara spontan atau terpola sebagaimana yang dikemukakan oleh Gagne di atas. Ciri-ciri ini, sebagai berikut:

1. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental. Minat di semua bidang berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental, misalnya perubahan minat belajar dalam hubungannya dengan perubahan usia.
2. Minat tergantung pada kegiatan belajar. Kegiatan belajar merupakan salah satu penyebab meningkatnya minat seseorang.
3. Minat tergantung pada kesempatan belajar. Kesempatan belajar merupakan faktor yang sangat berharga, sebab tidak semua orang dapat menikmatinya.
4. Perkembangan minat mungkin terbatas. Keterbatasan ini mungkin dikarenakan keadaan fisik yang tidak memungkinkan.
5. Minat dipengaruhi budaya. Budaya sangat memengaruhi, sebab jika budaya sudah mulai luntur mungkin minat juga ikut luntur.
6. Minat berbobot emosional. Minat berhubungan dengan perasaan, maksudnya bila suatu onjek dihayati sebagai sesuatu yang sangat berharga, maka akan timbul perasaan senang yang akhirnya dapat dinikmatinya.
7. Minat berbobot egosentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

2.1.3.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Anak

Menurut Aunillah (2015: 138-147) Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, minat seorang anak dapat dipengaruhi oleh banyak hal. Namun,

menurut para ahli, setidaknya ada dua hal yang mempengaruhi minat setiap anak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Berikut adalah beberapa faktor internal yang mempengaruhi minat anak.

1. Kesehatan

Kesehatan merupakan faktor pertama yang dapat mempengaruhi minat terbentuknya minat. Faktor kesehatan di sini meliputi kesehatan jasmani dan rohani. Bila mengalami gangguan kesehatan, baik secara jasmani maupun rohani, maka sangat sulit baginya mengembangkan minat dan bakatnya. Terganggunya kesehatan jasmani dapat membuat mudah lelah, kehilangan konsentrasi, serta dapat menurunkan kreativitas dan aktivitasnya.

Demikian halnya jika mengalami gangguan kesehatan rohani, seperti mengalami perasaan kecewa, tertekan, dan stres. Perasaan-perasaan ini secara otomatis juga dapat mengganggu atau mengurangi semangatnya dalam menjalankan aktivitas yang diminati. Oleh karena itu, pemeliharaan kesehatan sangat penting dilakukan oleh orang tua, baik fisik maupun mental, agar badan tetap kuat, pikiran selalu segar dan bersemangat. Sehingga, bisa menjalani kegiatan-kegiatan yang disukai.

2. Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah suatu kondisi yang menyebabkan seseorang tidak dapat menjalankan aktivitasnya dengan sempurna. Kondisi cacat tubuh seperti buta, tuli, patah kaki, lumpuh, dan lain sebagainya, bisa mempengaruhi minat seorang anak. Namun, faktor ini sebenarnya masih mengundang banyak perdebatan di kalangan para ahli. Sebab, tidak sedikit orang yang mengalami cacat tubuh, namun

kenyataannya mereka masih dapat menjalankan aktivitasnya dengan baik dan menghasilkan karya-karya yang sangat mengagumkan.

Memang, diperlukan perjuangan dan pengorbanan yang ekstra bagi orang tua yang memiliki anak dengan kondisi cacat tubuh. Setidaknya, orang tua dari anak-anak seperti ini tidak pernah berhenti memberikan motivasi kepada mereka agar tidak putus asa. Sehingga, kekuatan motivasi inilah yang barangkali dapat menyebabkan mereka tetap bersemangat untuk mencoba melakukan hal-hal positif sesuai kemampuan yang mereka miliki.

3. Kondisi Psikologis

Kondisi psikologis juga merupakan faktor yang sangat menentukan terbentuknya minat. Ada beberapa hal yang termasuk dalam kondisi psikologis.

Pertama, perhatian. Untuk mencapai hasil minat dan bakat yang baik, maka tentu saja seorang anak harus mempunyai perhatian terhadap hal-hal yang dipelajarinya. Karena itu, merupakan tugas seorang tua untuk menciptakan kondisi-kondisi belajar yang menyenangkan, menarik, dan dapat untuk menekuni sesuatu yang dipelajari.

Kedua, kesiapan. Kesiapan menurut James Drever adalah kesediaan untuk memberikan respons atau reaksi. Kesediaan itu timbul dalam diri seseorang dan berhubungan dengan kematangan, sebab kematangan berarti kesiapan melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar dan mengajar. Seperti halnya jika kita mengajar ilmu filsafat kepada anak-anak yang baru duduk di bangku sekolah menengah, mereka takkan mampu memahami atau menerimanya. Ini disebabkan pertumbuhan mental yang belum matang untuk

menerima pelajaran tersebut. Jadi, menganjurkan sesuatu itu dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi yang bersangkutan telah memungkinkannya, potensi-potensi jasmani atau rohaninya telah matang untuk menerimanya. Jika anak yang belajar itu sudah memiliki kesiapan, maka hasil minat dan bakatnya itu pun bisa lebih baik daripada anak yang belum siap belajar sesuatu.

Faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi minat adalah sebagai berikut:

1. Faktor Keluarga

Minat seorang anak juga banyak ditentukan atau lebih tepatnya dipengaruhi oleh masalah keluarga. Ada beberapa hal di dalam keluarga yang dapat mempengaruhi seorang anak.

Pertama, cara orang tua melakukan pendidikan. Cara orang tua mendidik anak sangat besar pengaruhnya terhadap cara belajar anak. Menurut (Sutjipto Wirowidjojo) keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Jika orang tua tidak memperhatikan pendidikan anaknya (acuh tak acuh terhadap cara belajar anaknya) seperti tidak mengatur waktu belajar, tidak melengkapi alat belajarnya, dan tidak memperhatikan apakah anaknya belajar atau tidak, semua ini berpengaruh pada semangat belajar anak.

Hasil yang didapatkan si anak pun tidak memuaskan, bahkan mungkin gagal dalam studinya. Mendidik anak tidak baik jika terlalu dimanjakan, dan tidak baik jika mendidik terlalu keras. Untuk itu, perlu adanya bimbingan dan penyuluhan yang tentunya melibatkan orang tua, sehingga pengetahuan orang tua dalam

memberikan didikan yang benar sangat berperan penting dalam terbentuknya minat mereka di kemudian hari.

Kedua, suasana rumah. Suasana rumah yang dimaksudkan di sini adalah situasi atau peristiwa yang sering terjadi di dalam keluarga, tempat tinggal dan belajar anak. Suasana rumah yang gaduh, ramai, dan semrawut tidak bisa memberikan ketenangan kepada anak. Biasanya, ini terjadi kepada keluarga yang besar dan terlalu banyak penghuninya. Sehingga, suasana rumah yang tegang, ribut, dan sering cekcok dapat menyebabkan anak bosan berada di rumah dan sulit berkonsentrasi dalam belajarnya. Akibat selanjutnya adalah sulitnya bagi sang anak mengembangkan minat dan bakatnya.

2. Teman Bergaul

Jika anak dibiarkan bergaul dengan anak-anak yang kurang memiliki semangat dan tak memiliki minat belajar, maka lama kelamaan ia juga terpengaruh oleh mereka. Karena itu, biarkan sang anak tetap bermain bersama teman-temannya yang kurang lincah dan bersemangat itu. Namun, sebagai orang tua, Anda juga harus mampu memerankan diri sebagai seorang teman yang mampu memberikan semangat.

Artinya anak harus menemukan warna yang berbeda dalam pertemanannya. Sebab, jika ia sudah terlalu asyik bergaul dengan teman-temannya yang kurang bersemangat, lama kelamaan, ia juga beranggapan bahwa bermalas-malasan itu adalah hal yang sangat menyenangkan.

3. Media Belajar

Tersedianya media belajar yang cukup juga dapat mempengaruhi tumbuh tidaknya minat seorang anak. Jika di rumah Anda tersedia banyak buku, maka kemungkinan besar minat anak dalam membaca buku akan terpupuk secara sendirinya. Sebab, setiap saat ia berhadapan dan bersinggungan dengan buku yang mendorongnya untuk mengetahui hal-hal baru yang menurutnya menyenangkan dari buku-buku tersebut.

Begitu juga halnya jika Anda ingin agar anak Anda berminat kepada musik. Sediakan beberapa alat musik di rumah, seperti halnya gitar, piano, dan lain sebagainya. Tersedianya media-media semacam itu dapat menjadi pemicu bagi anak untuk mengetahui hal-hal yang baru yang menurutnya baru dan menarik.

2.1.3.5 Strategi Pengembangan Minat

Menurut Aunillah (2016: 157) Agar minat anak dapat tumbuh dan berkembang, maka tentunya orang tua wajib memahami strategi apa saja yang dapat dilakukan agar minat dapat terus terarah dengan baik. Dan, hal-hal yang harus dilakukan orang tua sebagai berikut:

1. Cermati Kelebihan Anak sejak Dini
2. Bantu si Anak untuk Meyakini dan Fokus pada Kemampuannya
3. Kembangkan Konsep Diri Positif pada Anak
4. Perkaya dengan Wawasan di Berbagai Bidang
5. Tingkatkan Motivasi
6. Berilah Stimulus dan Penghargaan
7. Sediakan Fasilitas

8. Beri Dukungan dalam Mengatasi Kesulitan

2.1.3.6 Pembentukan Minat Belajar

Setiap jenis minat berpengaruh dan berfungsi dalam pemenuhan kebutuhan, sehingga makin kuat terhadap kebutuhan sesuatu, makin besar dan dalam minat terhadap kebutuhan tersebut. Dalam kaitan ini, Slameto (1995: 181) menyebutkan bahwa intensitas kebutuhan yang dilakukan oleh individu akan berpengaruh secara signifikan terhadap besarnya minat individu yang bersangkutan. Jadi, seorang siswa akan berminat mempelajari masalah-masalah sosial, bilamana inteligensinya telah berkembang sampai pada taraf yang diperlukan untuk memahami dan menganalisis fakta dan gejala sosial dalam kehidupan sehari-hari. Adapun menurut Sukartini (1986: 63), perkembangan minat tergantung pada kesempatan belajar yang dimiliki oleh seseorang. Dengan kata lain, bahwa perkembangan minat sangat tergantung pada lingkungan dan orang-orang dewasa yang erat pergaulannya dengan mereka, sehingga secara langsung akan berpengaruh pula terhadap psikologisnya. Lingkungan bermain, teman sebaya, dan pola asuh orang tua merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi perkembangan minat seseorang. Disamping itu, sesuai dengan kecenderungan masyarakat yang senantiasa berkembang, lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan pola pergaulan akan merangsang tumbuhnya minat baru secara lebih terbuka.

Minat secara psikologis banyak dipengaruhi oleh perasaan senang dan tidak senang yang terbentuk pada setiap fase perkembangan fisik dan psikologis anak. Pada tahap tertentu, regulasi rasa senang dan tidak senang ini akan membentuk pola minat. Munculnya pola minat ketika sesuatu yang disenangi

berubah menjadi tidak disenangi sebagai dampak dari perkembangan psikologis dan fisik seseorang.

Secara psikologis, menurut Munandar (1992: 9), fase perkembangan minat berlangsung secara bertingkat dan mengikuti pola perkembangan individu itu sendiri. Di samping itu, kematangan individu juga memengaruhi perkembangan minat, karena semakin matang secara psikologis maupun fisik, maka minat juga akan semakin kuat dan terfokus pada objek tertentu. Pada awalnya, minat terpusat pada diri sendiri, hal-hal yang menjadi kepunyaan, kemudian berpusat pada orang lain, termasuk pada objek-objek yang ada dalam lingkungannya.

Berangkat dari konsep bahwa minat merupakan motif yang dipelajari, yang mendorong dan mengarahkan individu untuk menemukan serta aktif dalam kegiatan-kegiatan tertentu, akan dapat diidentifikasi indikator-indikator minat dengan menganalisis kegiatan-kegiatan yang dilakukannya atau objek-objek yang dijadikan kesenangan. Analisis tersebut dapat dilakukan terhadap beberapa hal, Sukartini (1986: 65) menyebut ada empat hal, yaitu: 1) keinginan untuk memiliki sesuatu; 2) objek atau kegiatan yang disenangi; 3) jenis kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh sesuatu yang disenangi; 4) upaya-upaya yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan atau rasa terhadap objek atau kegiatan tertentu.

Kecenderungan siswa dalam memilih atau menekuni suatu mata pelajaran secara intensif dibanding dengan mata pelajaran lainnya pada dasarnya dipengaruhi oleh minat siswa yang bersangkutan. Proses pemilihan sampai diambilnya suatu keputusan oleh siswa untuk ini secara psikologis sangat ditentukan oleh minatnya terhadap mata pelajaran itu sendiri. Disamping itu,

minat seorang anak juga banyak dikontribusi oleh pola dan kebiasaan yang mereka alami bersama teman sebayanya. Artinya, biasa saja seorang anak berminat terhadap sesuatu yang sebelumnya tidak mereka minati, namun karena pengaruh teman sebayanya akhirnya berminat, karena dari kebiasaan itu si anak cenderung meniru, yang akhirnya menjadi kesenangan yang bersifat tetap yaitu minat.

Sebagai contoh, jika minat siswa terhadap pelajaran IPS misalnya, pada dasarnya banyak yang memengaruhinya. Diantaranya jika materi IPS yang diberikan guru berhubungan dengan gejala-gejala kehidupan sosial yang dapat diamati dan dirasakan oleh siswa secara langsung (*meaningful*). Selain itu, bisa saja minat siswa terhadap pelajaran IPS juga diduga dipengaruhi oleh status sosial ekonominya. Siswa yang status sosial ekonominya di atas rata-rata, memiliki kecenderungan lebih berminat terhadap suatu objek atau pelajaran tertentu, disebabkan karena tersedianya fasilitas belajar yang dimilikinya cenderung lebih komprehensif.

Namun tidak tertutup kemungkinan, justru terjadi sebaliknya, siswa yang memiliki status sosial ekonomi tinggi, misalnya, membuat siswa menjadi gengsi untuk memilih program ilmu-ilmu sosial di jenjang pendidikan selanjutnya. Ia malah berusaha untuk mempersiapkan diri semaksimal mungkin untuk masuk ke jurusan eksakta di kemudian hari, walaupun pada dasarnya mereka lebih berminat pada mata pelajaran ilmu sosial. Terjadinya kontradiksi semacam ini tidak terlepas dari opini yang berkembang di kalangan masyarakat luas bahwa pelajaran ilmu alam dan matematika lebih bergengsi daripada mata pelajaran ilmu-ilmu sosial (*social studies*). (Susanto: 2013: 63-66).

2.1.3.7 Pengaruh Minat terhadap Kegiatan Belajar Siswa

Minat merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan belajar siswa. Suatu kegiatan belajar yang dilakukan tidak sesuai dengan minat siswa akan memungkinkan berpengaruh negatif terhadap hasil belajar siswa yang bersangkutan. Dengan adanya minat dan tersedianya rangsangan yang ada sangkut pautnya dengan diri siswa, maka siswa akan mendapatkan kepuasan batin dari kegiatan belajar tadi.

Dalam dunia pendidikan di sekolah, minat memegang peranan penting dalam belajar. Karena minat ini merupakan suatu kekuatan motivasi yang menyebabkan seseorang memusatkan perhatian terhadap seseorang, suatu benda, atau kegiatan tertentu. Dengan demikian, minat merupakan unsur yang menggerakkan motivasi seseorang sehingga orang tersebut dapat berkonsentrasi terhadap suatu benda atau kegiatan tertentu. Dengan adanya unsur minat belajar pada diri siswa, maka siswa akan memusatkan perhatiannya pada kegiatan belajar tersebut. Dengan demikian, minat merupakan faktor yang sangat penting untuk menunjang kegiatan belajar siswa.

Kenyataan ini juga diperkuat oleh pendapatnya Sardiman (2007: 95) yang menyatakan bahwa proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai minat. Begitu juga menurut James dalam Uzer Usman (2000: 27), bahwa minat belajar merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa. Jadi, dapat ditegaskan bahwa faktor minat ini merupakan faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan belajar. Dari uraian singkat diatas, maka semakin jelas bahwa minat akan berdampak terhadap kegiatan yang dilakukan

seseorang. Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, minat tertentu dimungkinkan akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, hal ini dikarenakan adanya minat siswa terhadap sesuatu dalam kegiatan belajar itu sendiri.

Pernyataan ini didukung oleh pendapat Hartono (2005: 14) yang menyatakan bahwa minat memberikan sumbangan besar terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Bahan pelajaran, pendekatan, ataupun metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan minat peserta didik menyebabkan hasil belajar tidak optimal. Dalam kegiatan belajar, juga dalam proses pembelajaran, maka tentunya minat yang diharapkan adalah minat yang timbul dengan sendirinya dari siswa itu sendiri, tanpa ada paksaan dari luar, agar siswa dapat belajar lebih aktif dan baik.. Untuk mengantisipasi kondisi yang seperti ini, maka seyogianya seorang guru mampu memelihara minat anak didiknya, dengan cara-cara seperti yang ditawarkan oleh Nurkacana (1993: 230), yaitu:

1. Meningkatkan minat anak-anak; setiap guru mempunyai kewajiban untuk meningkatkan minat siswanya. Karena minat merupakan komponen penting dalam kehidupan pada umumnya dan dalam pendidikan, serta pembelajaran di ruang kelas pada khususnya.
2. Memelihara minat yang timbul; apabila anak-anak menunjukkan minat yang kecil, maka tugas guru untuk memelihara minat tersebut.
3. Mencegah timbulnya minat terhadap hal-hal yang tidak baik; sekolah maupun lembaga yang menyiapkan peserta didik untuk hidup dalam masyarakat, maka sekolah harus mengembangkan aspek-aspek ideal agar anak-anak menjadi anggota masyarakat yang baik.

4. Sebagai persiapan untuk memberikan bimbingan kepada anak-anak tentang lanjutagn studi atau pekerjaan yang sesuai baginya; minat merupakan bahan perimbangan untuk mengetahui kesenangan anak, sehingga kecenderungan minat terhadap sesuatu yang baik perlu bimbingan lebih lanjut.

Berdasarkan uraian singkat diatas maka, maka dapat ditegaskan bahwa minat belajar siswa merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang tercapainya efektivitas proses belajar mengajar, yang akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang bersangkutan. (Susanto: 2013: 66-68).

2.1.3.8 Indikator-Indikator Minat Belajar

Indikator minat belajar dari berbagai pendapat ahli peneliti sebagai berikut:

1. Siswa memperhatikan aktivitas dalam belajar secara konsisten dengan rasa senang.
2. Siswa mempelajari pelajaran dengan sungguh-sungguh.
3. Siswa aktif dalam kegiatan belajar.

(Djamarah, 2011 ; Slameto, 2015)

2.1.4 Hakikat Motivasi Belajar

2.1.4.1 Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2011:75) motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin

melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.

Pengertian motivasi menurut Rifa'i dan Anni (2012: 133) adalah faktor yang ikut menentukan keberhasilan anak di dalam belajar. Sedangkan menurut (Slavin, 1994) motivasi merupakan proses internal yang mengaktifkan, memandu, dan memelihara perilaku seseorang secara terus menerus. Sedangkan pengertian motivasi menurut (Uno: 2016) adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertindak laku. Motivasi adalah kekuatan baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Atau dengan kata lain, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang-orang sebagai anggota masyarakat.

Berbagai pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan motivasi belajar merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya dalam belajar.

2.1.4.2 Macam-macam Motivasi

Menurut Sardiman (2011: 86) ada berbagai macam motivasi yaitu:

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya: yaitu meliputi motif-motif bawaan, motif-motif yang dipelajari.
2. Motivasi menurut pembagian dari *Woodworth* dan *Marquis*. Motivasi ini dijabarkan meliputi motif atau kebutuhan organis, motif-motif darurat, dan motif-motif objektif.

3. Motivasi jasmaniah dan rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmani misalnya refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.
4. Motivasi Intrinsik dan ekstrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan fungsinya karena adanya perangsang dari luar.

Pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa macam-macam motivasi meliputi: dasar pembentukannya, pembagian, jasmaniah dan rohaniah, motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

2.1.4.3 Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2011: 85-86) menyebutkan bahwa ada tiga fungsi motivasi yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan dan tujuannya.
3. Menyelesaikan perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang

siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Disamping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari oleh motivasi, maka seseorang yang belajar ini akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

2.1.4.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Rifa'i dan Anni (2012) ada berbagai faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

1. Sikap

Sikap merupakan kombinasi dari konsep, informasi, dan emosi yang dihasilkan di dalam predisposisi untuk merespon orang, kelompok, gagasan, peristiwa, atau objek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan. Misalnya, peserta didik baru yang akan mengikuti pelajaran tertentu. Seorang temannya yang telah mengikuti pelajaran tersebut menceritakan pengalamannya bahwa pendidiknya bersikap autoritatif dan sombong.

2. Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kekuatan internal yang memadu peserta didik untuk mencapai tujuan. Perolehan

tujuan merupakan kemampuan melepaskan atau mengakhiri perasaan kebutuhan atau tekanan. Dahaga (suatu kebutuhan) memandu pada pencarian air (tujuan). Apabila air telah cukup diminum, kebutuhan atau tekanan dahaga tersebut berakhir. Kebutuhan itu berada di dalam jaringan atau memori manusia, dan kebutuhan itu dapat bersifat fisiologis, seperti lapar, atau kebutuhan itu merupakan hasil belajar, seperti kebutuhan untuk berprestasi.

3. Rangsangan

Rangsangan merupakan perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif. Seseorang melihat sesuatu dan tertarik padanya; mendengar sesuatu yang baru dan mendengarkan suara secara seksama; menyentuh sesuatu yang tidak diharapkan dan menarik tangan dari padanya. Semua itu merupakan pengalaman yang merangsang. Apapun kualitasnya, stimulus yang unik akan mencari perhatian setiap orang dan cenderung, mempertahankan keterlibatan diri secara aktif terhadap stimulus tersebut.

4. Afeksi

Konsep afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional kecemasan, kepedulian, dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar. Tidak ada kegiatan belajar yang terjadi di dalam kevakuman emosional. Peserta didik merasakan sesuatu saat belajar, dan emosi peserta didik tersebut dapat memotivasi perilakunya kepada tujuan.

Afeksi dapat menjadi motivator intrinsik. Apabila emosi bersifat positif pada waktu kegiatan belajar berlangsung, maka emosi mampu mendorong peserta didik

untuk belajar keras. Apabila buku pelajaran menimbulkan perasaan heran dan menyenangkan peserta didik, maka peserta didik akan senang membaca banyak buku pelajaran. Integritas emosi dan berpikir peserta didik itu dapat mempengaruhi motivasi belajar dan menjadi kekuatan terpadu yang positif, sehingga akan menimbulkan kegiatan belajar yang efektif.

5. Kompetensi

Manusia pada dasarnya memiliki keinginan untuk memperoleh kompetensi dari lingkungannya. Teori kompetensi mengasumsikan bahwa peserta didik secara alamiah berusaha keras untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif. Peserta didik secara intrinsik termotivasi untuk menguasai lingkungan dan mengerjakan tugas-tugas secara berhasil agar menjadi puas. Demikian pula setiap orang secara genetik di program untuk menggali, menerima, berpikir, memanipulasi, dan mengubah lingkungan peserta didik.

6. Penguatan

Salah satu hukum psikologi paling fundamental adalah prinsip penguatan (*reinforcement*). Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Para pakar psikologi telah menemukan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk kurang lebih sama melalui penerapan penguatan positif atau negatif. Penggunaan peristiwa penguatan yang efektif, seperti penghargaan terhadap hasil karya peserta didik, pujian, penghargaan sosial, dan perhatian, dinyatakan sebagai variabel penting di dalam perancangan pembelajaran.

Penguatan negatif merupakan stimulus aversif ataupun peristiwa yang harus diganti atau dikurangi intensitasnya. Contoh penguatan negatif misalnya pendidikan menyatakan kepada peserta didik bahwa gaya membaca siswa pada waktu membaca sangat membosankan sehingga harus dihentikan. Penalti, ketidaksukaan, dan ancaman kadang-kadang merupakan wujud dari penguatan negatif. Karena penguatan negatif merupakan pendekatan aversif, maka prosedur ini secara potensial sangat berbahaya dalam mendorong belajar peserta didik.

2.1.4.5 Indikator Motivasi Belajar

Hakikat motivasi belajar adalah kekuatan baik dari dalam maupun dari yang mendorong seseorang untuk bertindak laku sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Indikator-indikator motivasi belajar sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
3. Meningkatkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin.
6. Dapat mempertahankan pendapatnya.
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.

Sardiman (2011:83) dan Uno (2016: 23)

2.1.5 Hakikat Hasil Belajar

2.1.5.1 Pengertian Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar menurut Rifa'i dan Anni (2009: 85) merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Definisi lain menurut Susanto (2013: 5) hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Pengertian hasil belajar sebagaimana diuraikan di atas dipertegas oleh Nawawi dalam K. Brahim (2007: 39) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

2.1.5.2 Macam-Macam Hasil Belajar

Menurut Susanto (2013:6-11) hasil belajar meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif). **UNNES**
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1. Pemahaman Konsep

Pemahaman menurut Bloom (Susanto 2013:6) diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan

memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang dirasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.

2. Keterampilan Proses

Menurut Usman dan Setiawati (Susanto, 2013:9), keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya.

3. Sikap

Menurut Lange (Susanto, 2013:10), sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respons fisik. Jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas sikap seseorang yang ditunjukkannya.

2.1.5.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut teori Gestalt (Susanto, 2013: 12), belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya. Berdasarkan teori ini hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya.

Pertama, siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. *Kedua*, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga, dan lingkungan.

Selanjutnya menurut Wasliman (Susanto, 2013: 12), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

2.1.6 Penilaian Hasil Belajar

2.1.6.1 Pengertian Penilaian Hasil Belajar

Menurut Widoyoko (2016: 1) penilaian (assesment) dimaksudkan untuk mengetahui dan mengambil keputusan tentang keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Asesmen secara sederhana dapat diartikan sebagai proses pengukuran dan nin pengukuran untuk memperoleh data karakteristik peserta didik dengan aturan tertentu (Endang Poerwanti, dkk: 2008: 1-4). Berdasarkan berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa asesment atau penilain dapat diartikan sebagai kegiatan menafsirkan atau memaknai data hasil suatu pengukuran berdasarkan kriteria atau standar maupun aturan-aturan tertentu. Dengan kata lain penilaian dapat juga diartikan sebagai pemberian makna atau ketetapan kualitas satu hasil pengukuran dengan cara membandingkan data hasil pengukuran dnegan kriteria atau standar tertentu.

Penilaian (asesment) hasil belajar merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran.

2.1.6.2 Prinsip-prinsip Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Sahih atau valid

Sahih atau valid berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur. Kegiatan menilai dapat diibaratkan kegiatan memotret.

2. Objektif

Penilaian dilakukan secara objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas dari penilai.

3. Adil

Penilaian dilakukan secara adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.

4. Terpadu

Penilaian dilakukan secara terpadu berarti penilaian yang dilakukan oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

5. Terbuka

Penilaian dilakukan secara terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui maupun dapat diakses oleh semua pihak yang mempunyai kepentingan dengan kegiatan penilaian.

6. Menyeluruh dan berkesinambungan

Penilaian dilakukan secara menyeluruh (komprehensif) berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

7. Sistematis

Penilaian dilakukan secara sistematis berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.

8. Ekonomis

Penilaian dilakukan secara ekonomis berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.

9. Akuntabel

Penilaian dilakukan secara akuntabel berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

10. Edukatif

Penilaian yang dilakukan bersifat edukatif, berarti penilaian dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan peserta didik dalam belajar. Penilaian bersifat mendidik dan memotivasi siswa untuk belajar lebih giat lagi.

2.1.6.3 Teknik Penilaian Hasil Belajar

Menurut Endang Poerwanti, dkk (1-33) mendefinisikan penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Menengah Menyebutkan bahwa penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengatur pencapaian hasil belajar peserta didik.

Menurut Widoyoko (2016:63) penilaian hasil belajar siswa mencakup aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif

setiap siswa terhadap standar yang telah ditentukan. Tiap-tiap aspek penilaian (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) memiliki karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya sehingga memerlukan teknik penilaian yang berbeda. Tidak ada suatu teknik penilaian yang terbaik yang dapat digunakan untuk menilai semua aspek kompetensi, karena masing-masing teknik penilaian memiliki kelebihan dan kekurangan. Memerlukan kejelian dan kecerdasan guru untuk memilih teknik penilaian yang paling sesuai dengan aspek yang akan dinilai.

Secara garis besar ada sembilan teknik penilaian yang dapat dipilih guru untuk menilai hasil pembelajaran siswa, yaitu tes, observasi, penilaian diri (*self assesment*), penilaian antar peserta (*peer assesment*), penilaian kinerja (*performance assesment*), penilaian portofolio (*portofolio assesment*), penilaian proyek (*project assesment*), penilaian produk (*product assesment*) dan penilaian jurnal (*jurnal assesment*). Tiap-tiap teknik penilaian memiliki penggunaan yang berbeda-beda. Tes lebih cocok digunakan untuk menilai aspek pengetahuan. Observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan penilaian jurnal lebih cocok digunakan untuk menilai aspek sikap siswa. Teknik penilaian portofolio dan penilaian produk lebih cocok digunakan untuk menilai aspek keterampilan, sedangkan penilaian kinerja dan penilaian proyek dapat digunakan untuk menilai aspek pengetahuan dan keterampilan.

1. Tes

Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek.

Bentuk-bentuk tes:

a. Berdasarkan Pelaksanaan

1) Paper Based Test (PBT)

Paper Based Tes atau tes tertulis atau tes tertulis adalah bentuk tes yang dalam pelaksanaannya menggunakan kertas dan tulisan sebagai alat bantu, baik untuk soal tes maupun jawaban tes.

2) *Oral Based Test* (OBT)

Oral based test atau tes lisan merupakan bentuk tes yang pelaksanaannya dilakukan secara langsung dengan cara berbicara atau wawancara tatp muka secara langsung antara tester (penguji) dengan testee (orang yang di uji/dites).

3) *Computer Based Test* (CBT)

Tes berbasis komputer (CBT) merupakan tes yang dalam pelaksanaannya menggunakan alat bantu komputer.

b. Berdasarkan Penskoran

1) Tes Objektif

Tes objektif memiliki arti siapa yang memeriksa lembar jawaban tes akan menghasilkan skor yang sama.

2) Tes Subjektif

Tes subjektif adalah tes yang penskorannya dipengaruhi oleh jawaban peserta tes dan pemberi skor.

c. Berdasarkan Waktu Pelaksanaan Berdasarkan Tujuan Tes

1) Pre Test dan Post Test

Pre test merupakan salah satu bentuk tes yang dilaksanakan pada awal proses pembelajaran, sedangkan post test merupakan salah satu bentuk tes yang dilaksanakan setelah kegiatan inti pembelajaran selesai.

2) Tes Formatif dan Tes Sumatif

Tes formatif merupakan salah satu bentuk tes yang dilaksanakan setelah siswa menyelesaikan satu unit pembelajaran. Tes formatif yang berfungsi untuk memonitor kemajuan belajar siswa selama / setelah proses pembelajaran berlangsung.

Tes sumatif merupakan tes yang dilakukan pada setiap akhir pembelajaran atau akhir satu satuan waktu yang didalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan. Tes sumatif berfungsi untuk mengetahui sejauh mana penguasaan atau pencapaian kompetensi siswa dalam bidang-bidang atau mata pelajaran tertentu. Sebagian orang menyamakan tes formatif dan sumatif dengan ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS).

d. Berdasarkan Tujuan Tes

1) Tes Seleksi (*Selection Test*)

Tes seleksi merupakan tes yang hasilnya digunakan sebagai dasar mengambil keputusan tentang orang yang akan diterima atau ditolak dalam suatu proses seleksi.

2) Tes Penempatan (*Placement Tes*)

Tes penempatan adalah tes yang dilaksanakan dalam rangka membantu penentuan jurusan atau program peminatan yang akan dimasuki siswa, atau dapat juga digunakan untuk menentukan pada kelompok mana yang paling baik ditempati atau dimasuki seorang siswa dalam proses pembelajaran.

3) Tes Diagnostik (*Diagnostic Test*)

Tes diagnostik adalah tes yang dilaksanakan dalam rangka untuk menemukan/mencari materi penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa dalam memperoleh suatu konsep.

e. Berdasarkan sasaran/objek yang diukur

Tes ini meliputi tes kepribadian, tes bakat, tes inteligensi, tes sikap, tes minat, dan tes prestasi.

1) Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala pada objek pengukuran.

2) Penilaian Diri (*Self Assessment*)

Penilaian Diri (*Self Assessment*) merupakan teknik penilaian yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menilai pekerjaan dan kemampuan mereka sesuai dengan pengalaman yang mereka rasakan.

3) Penilaian Antar Teman (*Peer Assesment*)

Penilaian Antar Teman atau teman sebaya/sejawat (*Peer Assesment*) merupakan tehnik penilaian dengan cara meminta siswa untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan temannya dalam berbagai hal.

4) Penilaian Kinerja (*Performance Assesment*)

Penilaian kinerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan siswa dalam melakukan sesuatu.

5) Penilaian Portofolio (*Portofolio Assesment*)

Penilaian Portofolio (*Portofolio Assesment*) merupakan pendekatan.

6) Penilaian Projek (*Project assesment*)

Penilaian Projek (*Project assesment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu di luar kegiatan pembelajaran di kelas/laboratorium/bengkel.

7) Penilaian Produk (*Product Assesment*)

Penilaian Produk (*Product Assesment*) merupakan penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas produk tertentu.

8) Penilaian Jurnal (*Journal Assesment*)

Penilaian jurnal merupakan penilaian yang didasarkan pada catatan guru di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan siswa yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

2.1.6.4 Penilaian Hasil Belajar IPS di SD

Menurut Widoyoko (2016: 5) penilaian dalam konteks hasil belajar diartikan sebagai kegiatan menafsirkan atau memaknai data hasil pengukuran

tentang kompetensi yang dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran (Widoyoko, 2016:5).

Kegiatan penilaian hasil belajar memiliki empat ciri yaitu: penilaian dilakukan secara tidak langsung, menggunakan kuantitatif, bersifat relatif, dan dalam penilaian pendidikan sering terjadi kesalahan.

1. Penilaian dilakukan secara tidak langsung. Sebagai contoh untuk mengukur sikap siswa terhadap pelajaran IPS, kita dapat mengukur dari indikator yang tampak (*observable indicator*). Adapun indikator sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS di antaranya:
 - a. Membaca buku IPS
 - b. Berinteraksi dengan guru IPS
 - c. Mengerjakan tugas-tugas IPS
 - d. Diskusi tentang IPS
 - e. Memiliki buku IPS
 - f. Dan seterusnya
2. Menggunakan ukuran kuantitatif. Penilaian hasil belajar bersifat kuantitatif, artinya menggunakan simbol bilangan sebagai hasil pertama pengukuran. Setelah itu lalu diinterpretasikan ke bentuk kualitatif. Contoh pengukuran skala sikap siswa berdasarkan indikator mengerjakan tugas-tugas IPS. Ada lima kemungkinan terhadap pengerjakaan tugas IPS oleh siswa, yaitu:
 - a. Selalu mengerjakan
 - b. Sering mengerjakan

- c. Kadang-kadang mengerjakan
 - d. Pernah mengerjakan
 - e. Tidak pernah mengerjakan
3. Anak yang dinilai
- a. Siswa adalah manusia yang berperasaan dan bersuasana hati. Suasana hati seseorang akan sangat berpengaruh terhadap penilaian. Misalnya, suasana hati yang sangat kuat, sedih atau tertekan akan memberikan hasil yang kurang memuaskan. Sedangkan suasana hati yang gembira akan memberikan hasil yang maksimal.
 - b. Keadaan fisik ketika siswa sedang dinilai. Kepala pusing, perut mulas atau sakit gigi, tentu saja akan memengaruhi siswa memecahkan persoalan. Pikirannya sukar untuk berkonsentrasi.
4. Situasi pada saat penilaian berlangsung
- a. Suasana yang gaduh baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan akan mengganggu konsentrasi siswa. Demikian pola tingkah laku kawan-kawannya yang sedang mengerjakan soal, apakah mereka bekerjasama dengan cukup serius atau tampak seperti main-main, akan memengaruhi diri siswa dalam mengerjakan ujian.
 - b. Pengawasan dalam penilaian. Tidak menjadi rahasia bahwa pengawasan yang terlalu ketat tidak akan disenangi oleh siswa yang suka melihat ke kiri dan ke kanan.

Jika siswa memperoleh nilai hasil belajar IPS kurang dari batas nilai minimal ketuntasan belajar akan diberi **remedial**, sedang bagi anak yang nilainya telah mencapai batas ketuntasan akan diberikan **pengayaan**.

Tahap penilaian hasil belajar IPS di SD dimulai dari pemberian skor dan kemudian mengolah skor menjadi nilai. Menurut Poerwanti (2008: 6-3), teknik pemberian skor yaitu sebagai berikut:

1) Pemberian skor pada aspek kognitif

Data penilaian pada aspek kognitif berasal dari hasil tes tertulis yang berbentuk pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, uraian, jawaban singkat, dan sebagainya serta dari hasil tes lisan. Ada beberapa jenis penskoran sebagai berikut:

- a) Penskoran tanpa koreksi, yaitu penskoran dengan cara setiap butir soal dijawab benar mendapat nilai satu, sehingga jumlah skor yang diperoleh peserta didik adalah dengan menghitung banyaknya butir soal yang dijawab benar.
- b) Penskoran ada koreksi jawaban, yaitu pemberian skor dengan memberikan pertimbangan butir soal yang dijawab salah dan tidak dijawab.
- c) Penskoran dengan beda bobot, yaitu pemberian skor dengan memberikan bobot berbeda pada sekelompok butir soal.

Prosedur penskoran suatu penilaian tes tertulis yaitu dengan memberi angka 1 bagi setiap butir jawaban yang benar dan angka 0 bagi setiap butir soal yang salah. Skor yang diperoleh peserta didik untuk suatu perangkat tes tertulis, dihitung dengan prosedur sebagai berikut.

$$\frac{\text{jumlah jawaban benar}}{\text{jumlah seluruh butir soal}} \times 100$$

Skor yang diperoleh dengan menggunakan berbagai bentuk tes tertulis perlu digabung menjadi satu kesatuan nilai penguasaan kompetensi dasar dan standar kompetensi mata pelajaran. Dalam proses penggabungan dan penyatuan nilai, data yang diperoleh masing-masing bentuk soal tersebut juga perlu diberi bobot, dengan memperhatikan tingkat kesukaran dan kompleksitas jawaban. Nilai akhir semester ditulis dalam rentang 0 sampai 10, dengan dua angka di belakang koma. Nilai akhir semester yang diperoleh peserta didik merupakan deskripsi tentang tingkat atau presentase penguasaan Kompetensi dasar dalam semester tersebut.

Dengan menggunakan acuan kriteria (PAP) selanjutnya guru dapat menyimpulkan apakah siswa yang bersangkutan tuntas atau lulus dalam arti telah menguasai suatu kompetensi tertentu ataukah tidak lulus dalam arti belum menguasai kompetensi. Jika ia tuntas diberi program sedang bagi yang belum tuntas maka diberikan program remedial.

2) Pemberian skor pada aspek afektif

Langkah pembuatan instrumen aspek afektif, sebagai berikut:

- a) Menentukan ranah afektif yang akan dinilai, misalnya sikap percaya diri, tanggungjawab, dan disiplin.
- b) Menentukan tipe skala yang digunakan, misalnya skor 4 apabila mulai membudaya, skor 3 apabila mulai berkembang, skor 2 apabila mulai terlihat, skor 1 belum terlihat.
- c) Menelaah instrumen dan memperbaiki instrumen.

3) Pemberian skor pada aspek psikomotor

Pemberian skor aspek psikomotor menggunakan rubrik. Rubrik adalah pedoman penskoran yang digunakan untuk menentukan tingkat kemahiran siswa dalam mengerjakan tugas. Rubrik juga digunakan untuk menilai pekerjaan siswa. Berbagai cara untuk menilai tingkat kemahiran siswa, yaitu:

- rubrik dengan daftar cek (*checklist*),
- rubrik dengan skala penilaian.

Menurut (Widoyoko, 2016: 151) ada berbagai Pedoman Penghitungan Skor (Scoring). Penghitungan skor tes uraian berbeda-beda sesuai dengan tipe uraian yang digunakan. Berikut adalah beberapa pedoman penghitungan skor untuk beberapa tipe tes uraian.

1. Tipe Melengkapi dan Jawab Singkat

Penghitungan skor untuk tes tipe melengkapi dan jawaban singkat dapat menggunakan pedoman penghitungan skor tes tipe menjodohkan. Skor yang diperoleh peserta tes merupakan penjumlahan dari jumlah jawaban yang benar. Jadi yang dihitung hanya jawaban yang benar saja, jawaban yang salah tidak mempengaruhi skor.

2. Tipe Uraian Terbatas

Penghitungan skor untuk tes uraian terbatas yang batas uraiannya setiap batas tes jelas dapat menggunakan pedoman penghitungan skor tes tipe uraian objektif. Setiap komponen jawaban diberi skor dan skor akhir suatu butir tes merupakan penjumlahan dari sejumlah setiap respons pada butir tes tersebut.

3. Tipe Uraian Bebas

Pedoman penghitungan skor dalam tes uraian bebas menggunakan metode holistik. Metode holistik digunakan untuk tes jawaban luas.

4. Tipe Pembobotan Butir Soal

Rumus yang digunakan sama dengan yang digunakan dalam uraian objektif, yaitu skor akhir = perolehan skor dibagi skor maksimal/tertinggi dikalikan dengan skala penilaian.

5. Menggunakan Pembobotan Butir Soal

Untuk menghitung skor akhir peserta tes apabila masing-masing butir tes memiliki bobot yang berbeda perlu dihitung skor akhir masing-masing butir tes, baru kemudian hasilnya dijumlah menjadi skor akhir peserta tes.

Dari beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar IPS di Sekolah Dasar bertujuan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas dan keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran. Proses pengolahan Nilai akhir di SD meliputi beberapa cara yaitu Nilai Ulangan Harian yang diambil dari nilai lisan dan tertulis, Nilai Ulangan Tengah Semester diambil dari nilai lisan dan tertulis.

2.1.7 Hakikat IPS

2.1.7.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Susanto (2013: 139) Ilmu Pengetahuan Sosial atau sering disingkat IPS adalah perpaduan antara ilmu sosial dan kehidupan manusia yang di dalamnya mencakup antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat,

ilmu politik, sosiologi, agama, dan psikologi. Makna IPS adalah untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya.

Menurut National Council for the Sosial Studies (NCSS) dalam Susanto (2013: 143) memberikan pengertian IPS yang komprehensif, tidak dilihat dari maknanya tetapi juga dari segi kegunaannya, yaitu:

Social studies is the integreted study of social science and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinate, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economic, geograpy, history, lawa, philosophy, political science, psychichology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural science. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of culturally dierse, democratic society in an independent world.

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan IPS adalah suatu kajian terpadu dari ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kemanusiaan untuk meningkatkan kemampuan kewarganegaraan. Di dalam program sekolah pendidikan, IPS menyediakan kajian terkoordinasi dan sistematis dengan mengambil atau meramu dari disiplin-disiplin sosial, sepserti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, ilmu politik, agama, dan sosiologi. Juga isi yang sesuai dengan ilmu-ilmu kemanusiaan seperti matematika dan ilmu-ilmu alam. IPS tidak hanya kajian ilmu-ilmu sosial, tetapi ada ilmu-ilmu yang lain: humaniora, matematika dan lain-lain.

Pusat Kurikulum (Depdiknas, 2007: 14) menyatakan IPS adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi. Sependapat dengan Wesley (1952: 9) dalam Taneo (2010: 1-13), "*the social studies are the social sciences simplified for pedagogical purposes in information school*". Ilmu Sosial itu disederhanakan untuk tujuan pendidikan, yang meliputi aspek – aspek seperti ilmu sejarah, ekonomi, politik, sosiologi, antropologi, psikologi, geografi, dan filsafat, yang praktiknya digunakan dalam pembelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi.

Sumantri (2001: 1-3) mendefinisikan IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (*social science*), maupun ilmu pendidikan dalam (Hidayati, dkk: 2008). Menurut Zuraik dalam Djahiri, hakikat IPS adalah harapan untuk membina suatu masyarakat yang baik dimana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai dalam Susanto (2013: 138). Selanjutnya, Buchri Alma (2003: 148) mengemukakan pengertian IPS sebagai suatu program pendidikan yang merupakan keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosialnya dan yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial, seperti: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik, dan psikologi. Di pihak lain, dengan memperoleh pendidikan

IPS ini, menurut Frenkel (1980: 34) dapat membantu para siswa lebih mampu mengetahui tentang diri mereka dan dunia dimana mereka hidup dalam Susanto (2013: 141-142).

Bertolak dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan perpaduan atau kajian dari ilmu sosial dan ilmu-ilmu yang lain yang telah diadaptasi, diseleksi, disederhanakan sesuai dengan karakteristik siswa SD. Maksudnya fakta, konsep, nilai, moral, keterampilan digeneralisasi, di adaptasi, diseleksi dan disederhanakan. Dimana tujuan utamanya adalah membantu mengembangkan kemampuan dan wawasan siswa yang menyeluruh (komprehensif) tentang berbagai aspek ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan (humaniora).

2.1.7.2 Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Menurut Susanto (2013: 145) tujuan utama pembelajaran IPS ialah mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Tujuan pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), secara umum dikemukakan oleh Fenton (1967), adalah mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik, mengajar anak didik agar mempunyai kemampuan berpikir dan dapat melanjutkan kebudayaan bangsa dalam (Taneo: 1-26). Sejalan dengan tujuan tersebut tujuan pendidikan IPS menurut (Nursid Sumaatmadja:

2006) adalah”membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinyaserta bagi masyarakat dan negara”. Sedangkan secara rinci Oemar Hamalik merumuskan tujuan pendidikan IPS berorientasi pada tingkah laku siswa, yaitu: (1) pengetahuan, (2) sikap hidup belajar, (3) nilai-nilai sosial dan sikap, (keterampilan) dalam (Hidayati: 2008).

Jadi tujuan utama pengajaran *Social Studies* (IPS) adalah untuk memperkaya dan mengembangkan kehidupan anak didik dengan mengembangkan kemampuan dalam lingkungannya dan melatih anak didik untuk menempatkan dirinyadalam masyarakat yang demokratis, serta menjadikan negaranya sebagai tempat hidup yang baik.

2.1.7.3 Ruang Lingkup IPS

Menurut Taneo, dkk (halaman 1-40) ada beberapa macam ruang lingkup IPS ditinjau dari aspek-aspeknya yaitu hubunngan sosial, ekonomi budaya, sejarah, geografi, aspek politik, dan ruang lingkup kelompoknya, meliputi keluarga, rukun tetangga, rukun kampung, warga desa, organisasi masyarakat, sampai ke tingkat bangsa. Ditinjau dari ruangnya, meliputi tingkat lokal, regional, sampai ke tingkat global. Sedangkan dari proses interaksi sosialnya, meliputi interaksi dalam bidang kebudayaan, politik, dan ekonomi.

2.1.7.4 Karakteristik Pendidikan IPS

Menurut Hidayati, dkk (2008:1-26) ada beberapa karakteristik IPS dilihat dari materi dan strategi penyampaiannya.

1. Materi IPS

Mempelajari IPS pada hakekatnya adalah menelaah interaksi antara individu dan masyarakat dengan lingkungan (fisik dan social-budaya). Materi IPS digali dari segala aspek kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat sebagai sumber dan objeknya merupakan suatu bidang ilmu yang tidak berpijak pada kenyataan.

Menurut Tjokrodikaryo (1982:21) Ada 5 macam sumber materi IPS antara lain:

- a. Segala sesuatu atau apa saja yang ada dan terjadi di sekitar anak sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan sampai lingkungan yang luas negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya.
- b. Kegiatan manusia misalnya: mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi, transportasi.
- c. Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh.
- d. Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh, tentang tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian yang besar.
- e. Anak sebagai sumber materi meliputi berbagai segi, dari makanan, pakaian, permainan, keluarga.

Dengan demikian masyarakat dan lingkungannya, selain menjadi sumber materi IPS sekaligus juga meliputi laboratoriumnya. Pengetahuan konsep, teori-teori IPS

yang diperoleh anak di dalam kelas dapat dicocokkan dan dicobakan sekaligus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

2. Strategi Penyampaian Pengajaran IPS

Menurut Mukminan (1996:5) Strategi penyampaian pengajaran IPS, sebagian besar adalah didasarkan pada suatu tradisi, yaitu materi disusun dalam urutan: anak (diri-sendiri), keluarga, masyarakat/tetangga, kota, region, negara, dan dunia. Tipe kurikulum seperti ini disebut "*The Widening Horizon or Expanding Environment Curriculum*" dalam Hidayati (2008).

Bertolak dari berbagai pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS di SD memiliki karakteristik dari segi materi IPS dan strategi penyampaiannya Pengajaran IPS.

2.1.7.5 Pembelajaran IPS di SD

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah dengan menyajikan materi yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu sosial. Menurut Sapriya dalam Susanto (2013: 159), pada jenjang sekolah dasar, pengorganisasian materi mata pelajaran IPS menganut pendekatan terpadu (*integrated*), artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berpikir, dan kebiasaan bersikap dan berperilakunya. Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan

bahwa Pembelajaran IPS di SD mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang mengacu pada kehidupan nyata.

Tabel 2.1 SK dan KD Kelas V Semester II

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia	2.1 Mengdeskripsikan perjuangan para tokoh, pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang 2.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan 2.4 Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan

2.1.7.6 Karakteristik Peserta Didik di Sekolah Dasar

Menurut Sardiman (2011: 120) karakteristik siswa adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya. Terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan mengenai karakteristik siswa, yaitu:

1. Karakteristik atau keadaan yang berkenaan dengan kemampuan awal atau *prerequisite skills*, seperti misalnya kemampuan intelektual, kemampuan berpikir, mengucapkan hal-hal yang berkaitan dengan aspek psikomotor, dan lain-lain;
2. Karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial;
3. Karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat, dan lain-lain.

Sardiman (2011:121) mengungkapkan karakteristik siswa yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa, yaitu:

1. latar belakang pengetahuan dan taraf pengetahuan;
2. gaya belajar;
3. usia kronologi;
4. tingkat kematangan;
5. spektrum dan ruang lingkup minat;
6. lingkungan sosial ekonomi;
7. hambatan-hambatan lingkungan dan kebudayaan;
8. intelegensi;
9. keselarasan dan *attitude*;
10. prestasi belajar;
11. motivasi dan lain-lain.

Menurut Hidayati, dkk. (2008: 129) mengenai karakteristik siswa SD kelas tinggi (kelas 4,5,6) yaitu sebagai berikut:

1. perhatiannya tertuju pada kehidupan praktis sehari-hari
2. ingin tahu, ingin belajar dan realistis,
3. timbul minat pada pelajaran-pelajaran khusus,
4. anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah.

Djamarah (2011:124) membagi karakteristik anak usia sekolah dasar menjadi dua yaitu:

1. Masa Kelas Rendah Sekolah Dasar

Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini antara lain:

- a. adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah
- b. adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan tradisional
- c. ada kecenderungan memuji diri sendiri

- d. suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain kalau hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain.
- e. kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting
- f. Pada masa ini (terutama pada umur 6-8) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

2. Masa Kelas Tinggi Sekolah Dasar

Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini adalah sebagai berikut:

- a. adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan praktis
- b. amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar
- c. menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus yang oleh para ahli ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor.
- d. sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya
- e. anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya anak tidak lagi terikat pada aturan permainan yang tradisional, mereka membuat peraturan sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V memiliki rasa ingin tahu yang baik dan memiliki semangat belajar yang tinggi.

2.1.8 Keterkaitan Minat dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS

Menurut Slameto (2015: 2) belajar ialah suatu proses usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Hasil belajar siswa merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar Rifa'i dan Anni (2012: 69). Hasil belajar siswa di SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kabupaten Pati meliputi Nilai Ulangan Harian yaitu lisan dan tertulis, Nilangan Ulangan Tengah semester Lisan dan Tertulis sehingga diperoleh Nilai Akhir. Penilaian Hasil belajar di SDN Gugus Pangeran Diponegoro mencakup 3 ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Belajar dapat dipengaruhi 2 faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi faktor jasmaniah yaitu faktor kesehatan, cacat tubuh. Sedangkan faktor psikologis meliputi inteligensi, bakat, minat/motif, kematangan, kesiapan. Faktor ekstern meliputi faktor keluarga dan faktor sekolah. Salah satu faktor intern yang mempengaruhi belajar adalah minat. Ahmadi dan Supriyono (2013: 78) menyebutkan ada 2 faktor penyebab kesulitan belajar yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern dibagi menjadi 2 yaitu yang bersifat fisik dan sebab yang bersifat rohani. Sebab yang bersifat fisik meliputi: karena sakit, karena kurang sehat, karena cacat tubuh. Sedangkan sebab kesulitan belajar karena rohani yaitu inteligensi, bakat, minat, motivasi, faktor kesehatan mental.

Menurut Slameto (2015: 57) minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.

Faktor intern lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi. Menurut Sardiman (2011: 75) motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, dan bila ia tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Sedangkan motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non-intelektual.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa minat belajar dan motivasi belajar ada hubungannya dengan pencapaian hasil belajar siswa. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Anak didik yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat, Minat merupakan alat motivasi yang dapat membangkitkan kegairahan belajar anak didik dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan minat anak didik agar pelajaran yang diberikan mudah dipahami anak didik.

Siswa mempunyai anggapan tersendiri terhadap mata pelajaran yang diterimanya, ada yang menyukai satu pelajaran dan ada yang tidak. Pelajaran yang tidak disukai IPS mereka menaggap IPS merupakan pelajaran yang sangat membosankan karena bersifat hafalan dan cakupan materinya yang terlalu luas sehingga siswa susah untuk memahaminya. Karena dalam mata pelajaran IPS

kelas V ini siswa dituntut untuk bisa memahami dan menghafal materi yang sudah dijelaskan oleh guru. Apabila siswa dapat mengembangkan minat untuk belajar maka akan ada dorongan atau motivasi dalam diri siswa sehingga akan mencapai hasil belajar yang diinginkan.

2.2 KAJIAN EMPIRIS

Kajian empiris dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan penelitian-penelitian sejenis yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan sebagai referensi Arikunto (2010: 83) menjelaskan di dalam mengadakan studi pendahuluan mungkin ditemukan bahwa orang lain sudah berhasil memecahkan masalah yang ia ajukan sehingga tidak ada lagi gunanya ia bersusah payah menyelidiki. Berdasarkan pendapat tersebut, maka peneliti mengumpulkan penelitian-penelitian sejenis yang dilakukan oleh peneliti pendahulu yaitu sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Siwi Puji Astuti pada tahun 2015, dengan judul “Pengaruh Kemampuan Awal dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Fisika”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kemampuan awal dan minat belajar terhadap prestasi belajar fisika. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Teknik analisis data menggunakan teknik regresi dan korelasi ganda. Besar sampel sebanyak 76 peserta didik yang diperoleh dengan teknik Slovin. Instrumen yang digunakan adalah tes pilihan ganda untuk mengukur kemampuan awal dan angket untuk mengukur minat belajar, sedangkan prestasi belajar fisika diambil dari

dokumen guru. Hasil uji hipotesisnya, yaitu (1) terdapat pengaruh kemampuan awal dan minat belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar fisika (2) terdapat pengaruh kemampuan awal terhadap prestasi belajar fisika (3) terdapat pengaruh minat belajar terhadap prestasi belajar fisika.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Chatarina Febriyanti pada Tahun 2014 dengan judul “Peran Minat dan Interaksi Siswa dengan Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematik”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan menganalisis secara empiris pengaruh interaksi siswa dan guru dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika. Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah siswa kelas VII di SMP N 86 Jakarta Selatan. Sampel penelitian sebanyak 70 yang diperoleh melalui metode random sampling. Rancangan penelitian yang digunakan melalui teknik korelasi dengan tiga variabel yang terdiri dari dua variabel bebas, yaitu interaksi siswa dan guru dan minat belajar serta satu variabel terikat, yaitu hasil belajar matematika. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kuesioner (variabel interaksi siswa dan guru dan minat belajar) dan teknik tes (variabel hasil belajar). Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik korelasi dan regresi ganda. Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan analisis statistik deskriptif dan uji persyaratan data (uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinieritas).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nadzifah Ajeng Daniyati dan Sugiman pada tahun 2015 Vol. 10 No. 1. Penelitian ini meneliti “Hubungan Antara Kemampuan Verbal, Kemampuan Interpersonal, dan Minat Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

hubungan kemampuan verbal, kemampuan interpersonal, dan minat belajar dengan prestasi belajar matematika siswa SMP. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *expost facto*. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas VIII SMP di Kabupaten Purworejo. Sampel yang berasal dari sembilan sekolah di tiga daerah ditentukan dengan *cluster random sampling technique*. Pengumpulan data menggunakan tes dan angket. Hasil analisis menunjukkan kemampuan verbal, kemampuan interpersonal, dan minat belajar matematika secara bersama-sama berhubungan dengan prestasi belajar matematika siswa SMP, di mana kontribusi yang diberikan sebesar 38,60% serta persamaan regresi yang diperoleh ialah $Y = -1,385 + 0,635X_1 + 0,039X_2 + 0,085X_3$. Hubungan antara kemampuan verbal dan prestasi belajar matematika dengan kontribusi sebesar 23,62%; hubungan antara kemampuan interpersonal dan prestasi belajar matematika dengan kontribusi sebesar 1,64% dan hubungan antara minat belajar matematika dan prestasi belajar matematika dengan kontribusi sebesar 6,15%.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Aminah Ekawati tahun 2014 yang berjudul “Pengaruh Motivasi dan Minat terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VII di SMPN 13 Banjarmasin”. Pengaruh Minat (x_1) terhadap hasil belajar yang dilakukan secara parsial menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara minat terhadap hasil belajar siswa (y). Disimpulkan bahwa minat belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, artinya apabila tingkat minat belajar mengalami kenaikan maka hasil belajar siswa juga mengalami kenaikan. Sebaliknya apabila minat belajar semakin menurun maka hasil belajar siswa di SMPN 13 Banjarmasin juga menurun dan disimpulkan bahwa ada pengaruh yang

signifikan dan positif antara Minat Belajar terhadap hasil Belajar Siswa. Karena semakin baik minat belajar semakin meningkat hasil belajar siswa.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Retno Palupi, Sri Anitah, Budiyo pada Tahun 2014 dengan judul “Hubungan antara Motivasi Belajar dan Prestasi Siswa terhadap Kinerja Guru dalam mengelola Kegiatan Belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII di SMPN I Pacitan”. Bahwa dalam penelitian ini Ada hubungan positif antara motivasi belajar siswa dengan Hasil belajar IPA siswa SMP Negeri 1 Pacitan, yang ditunjukkan dengan besarnya korelasi antara variable X1 dengan Y yaitu sebesar $0,503 > 0,159$ (r table dengan taraf signifikasi 5% dan besarnya sampel 140). Maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar siswa dengan Hasil belajar IPA siswa SMP Negeri 1 Pacitan, yang berarti variabel tersebut signifikan. Hal ini berarti bahwa semakin baik motivasi belajar siswa maka diikuti pula tingginya Hasil belajar IPA siswa SMP Negeri 1 Pacitan yang dicapai, sebaliknya semakin rendah penggunaan motivasi belajar siswa, maka diikuti pula rendahnya hasil belajar IPA siswa SMP Negeri 1 Pacitan yang dicapai.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Suranto pada Tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Motivasi, Suasana Lingkungan dan Sarana Prasarana Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus pada SMA Khusus Putri SMA Islam Pangeran Diponegoro Surakarta). Hasil analisis menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar, hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar $0,041$ ($p < 0,05$). Pengaruh positif menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi yang dimiliki siswa akan dapat

meningkatkan prestasi belajar siswa tersebut. Berarti apabila siswa memiliki kesadaran akan kebutuhan berprestasi (n-Ach), kebutuhan kelas, adanya kebebasan siswa untuk mengekspresikan diri secara bebas dan terbuka, hubungan dan interaksi yang baik antara siswa dan guru, kekompakan, kepuasan, lingkungan yang nyaman, aman dan teratur akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Ketujuh, Penelitian yang dilakukan Ramli Bakar pada Tahun 2014 dengan judul “The effect of Learning Motivation on Student’s Productive Competencies in Vocational High School, West Sumatra”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tingkat pencapaian (1) motivasi belajar siswa SMK, (2) kompetensi produktif siswa SMK, dan (3) pengaruh motivasi pada kompetensi produktif Sumatera Barat SMK belajar siswa. Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Jumlah populasi adalah 2.929 siswa. Sampel, yang terdiri dari 160 siswa, diambil dengan menggunakan teknik multistage random sampling. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan dokumentasi, dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan inferensial. Studi ini menemukan bahwa: (1) motivasi belajar siswa SMK dalam kategori baik, (2) kompetensi produktif siswa dalam kategori baik, (3) ada pengaruh positif dan signifikan dari motivasi belajar pada kompetensi produktif siswa SMK SMA Sumatera Barat sebesar 11,5%, dan (4) ini berarti bahwa kebijakan baru pendidikan kejuruan harus diambil oleh pemerintah daerah untuk proses belajar dalam meningkatkan kompetensi produktif siswa SMK di wilayah Sumatera Barat.

Kedelapan, Penelitian yang dilakukan oleh Anke Berns, José-Luis Isla-Montes, Manuel Palomo-Duarte, and Juan-Manuel Doderó pada tahun 2016 Vol. 5 dengan judul “Motivation, students’ needs and learning outcomes: a hybrid game-based app for enhanced language learning”. Dalam konteks Eropa Pendidikan Tinggi siswa menghadapi meningkatnya fokus pada independen, individu belajar-dengan mengorbankan interaksi tatap muka. Oleh karena itu peserta didik, terlalu sering, tidak tersedia dengan cukup kesempatan untuk bernegosiasi dalam bahasa target. Studi kasus saat ini bertujuan untuk mengatasi kenyataan ini dengan melampaui pendekatan konvensional untuk memberikan para siswa dengan aplikasi berbasis permainan hybrid, Menggabungkan berbagai individu dan kesempatan belajar kolaboratif. Penelitian 4 minggu adalah mobil-Ried dengan 104 siswa bahasa Jerman (A1.2 CEFR) yang sebelumnya telah terdaftar dalam pertama semester kursus tingkat A1.1 di sebuah universitas Spanyol. The VocabTrain- erA1 aplikasi yang dirancang khusus untuk ini studi-memanfaatkan sinergi dari menggabungkan tugas belajar individu dan misteri pembunuhan permainan kolaboratif dalam arsitektur hybrid level- berdasarkan. Dengan demikian, aplikasi ini menyediakan pelajar dengan kesempatan untuk menerapkan keterampilan bahasa mereka untuk komunikasi-kehidupan nyata seperti. Tujuan dari penelitian ini adalah dua: di satu sisi kami bertujuan untuk mengukur motivasi pelajar, dirasakan manfaat dan nilai tambah dari aplikasi berbasis permainan hybrid; di sisi lain, kami berusaha untuk menentukan dampaknya terhadap pembelajaran bahasa. Untuk tujuan ini, kami melakukan wawancara kelompok fokus dan survei anonim Technology Acceptance Model (TAM). Selain itu, siswa mengambil pre-test dan

post-test. Skor dari kedua tes dibandingkan dengan hasil yang diperoleh dalam pertama semester tugas menulis konvensional, dengan maksud untuk mengukur hasil pembelajaran. Studi ini memberikan data kualitatif dan kuantitatif mendukung hipotesis awal kami. Temuan kami menunjukkan bahwa hybrid berbasis permainan aplikasi seperti VocabTrain-erA1 yang mulus menggabungkan tugas-motivasi pembelajaran individu dan kolaboratif peserta didik swasta, merangsang dirasakan manfaat dan nilai tambah, dan lebih memenuhi kebutuhan belajar bahasa pribumi digital saat ini. Dalam hal penerimaan, hasil dan keberlanjutan, data menunjukkan bahwa hibrida aplikasi berbasis permainan secara signifikan meningkatkan kemampuan, maka memang, alat yang efektif untuk meningkatkan pembelajaran bahasa.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Rory L. L. Sie1, Nino Pataraiia, Eleni Boursinou, Kamakshi Rajagopal, Anoush Margaryan, Isobel Falconer, Marlies Bitter-Rijkema, Allison Littlejohn and Peter B. Sloep pada tahun 2013 Vol. 16 No. 3 dengan judul "Goals, Motivation for, and Outcomes of Personal Learning through Networks: Results of a Tweetstorm". Penelitian ini tentang perkembangan terkini dalam penggunaan media sosial untuk belajar telah menimbulkan tantangan serius bagi peserta didik. Informasi yang berlebihan bahwa alat-alat sosial online membuat telah mengubah cara peserta didik belajar dan dari siapa mereka belajar. Sebuah penyelidikan tujuan peserta didik, motivasi dan hasil yang diharapkan ketika menggunakan jaringan pembelajaran pribadi sangat penting karena ada beberapa studi empiris dalam domain. Penelitian sebelumnya terfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi belajar dalam lingkungan virtual, tapi studi

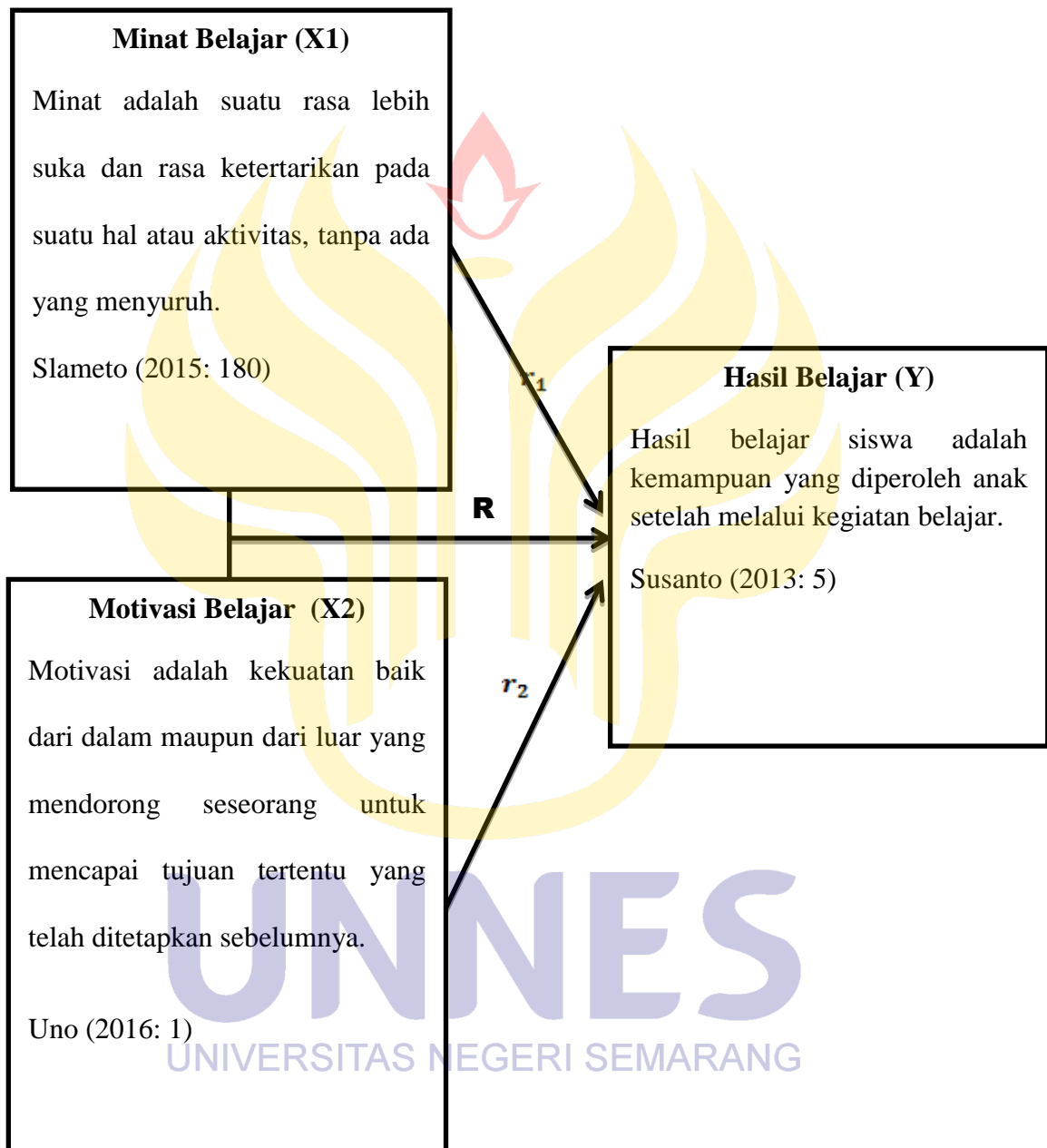
ini terutama dilakukan di era di mana media sosial online yang belum digunakan untuk jaringan pembelajaran pribadi. Kertas saat melaporkan temuan studi yang meneliti faktor yang mempengaruhi belajar profesional melalui jaringan. Sesi pribadi jaringan pembelajaran identifikasi dan brainstorming melalui Twitter (Tweetstorm) mengenai tujuan, faktor motivasi dan hasil belajar melalui jaringan dilakukan. Artikel ini menyimpulkan bahwa tujuh faktor yang memainkan peran penting dalam pembelajaran profesional melalui jaringan: berbagi, motivasi, nilai jaringan, umpan balik, pembelajaran pribadi, kepercayaan dan dukungan, karakteristik rekan dan nilai rekan dirasakan. Juga, perspektif yang berbeda, motivasi, media sosial dan kolaborasi, timbal balik, motivasi intrinsik, inovasi, status dan reputasi dan jaringan strategi memainkan peran penting dalam motivasi. Masa Depan kerja harus fokus pada menyelidiki interaksi antara faktor-faktor yang mempengaruhi belajar jaringan diidentifikasi dalam artikel ini.

2.3 KERANGKA TEORITIS

Pencapaian hasil belajar yang optimal harus ada minat yang kuat dari dalam diri siswa. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya sangat penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat (dan termotivasi) untuk mempelajarinya.

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan minat belajar siswa yang besar. Kemudian dapat memberikan manfaat mengenai motivasi belajar yang kuat. Keterkaitan antara minat belajar dan motivasi

belajar dengan hasil belajar siswa dapat digambarkan dalam kerangka teoretis yang tergambar dalam skema berikut ini :



Gambar 2. 1 Bagan Paradigma Penelitian dengan 2 Variabel Bebas dan 1 Variabel Terikat

2.4 KERANGKA BERPIKIR

Dalam penelitian ini, kerangka berpikir menggambarkan hubungan minat belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa. Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadi perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa maupun dalam bertindak (Susanto, 2013: 4). Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar ada pula dari luar dirinya. Salah satu faktor intern (yang berasal dari dalam diri) adalah minat dan motivasi.

Minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian hasil belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai atau memperoleh benda yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi rendah.

Salah satu faktor intern lain adalah motivasi. Motivasi berbeda dengan minat. Motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan yang berasal dari dalam diri dan juga dari luar. Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh

gairah atau semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran. Kuat lemahnya motivasi belajar seorang turut mempengaruhi keberhasilannya, karena itu motivasi perlu diusahakan baik dari dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar (Dalyono, 2015:56-57). Minat belajar yang besar akan meningkatkan motivasi siswa untuk terus mencapai hasil belajar yang baik di sekolah. Hasil belajar adalah perubahan yang diperoleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

2.5 HIPOTESIS PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2013: 96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik menurut data.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Ha₁ : ada hubungan yang positif antara minat belajar dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kabupaten Pati.
- Ha₂ : ada hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kabupaten Pati.
- Ha₃ : ada hubungan yang positif antara minat belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kabupaten Pati.

BAB V PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilaksanakan di SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kabupaten Pati, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara minat belajar dengan hasil belajar, yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar $0,607 > 0,263$ dengan tingkat hubungan yang kuat, dan harga signifikan $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara minat belajar dengan hasil belajar siswa. (2) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar, yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar $0,403 > 0,263$ dengan tingkat hubungan yang sedang, dan harga signifikan $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa. (3) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara minat dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa, ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar $0,664 > 0,263$ dengan tingkat hubungan yang kuat, dan harga signifikan $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara minat dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa.

dengan demikian hipotesis penelitian ini diterima yaitu ada hubungan yang positif antara minat dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kabupaten Pati.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil simpulan dapat disarankan kepada guru, kepala sekolah, sekolah, dan penulis hal-hal sebagai berikut:

5.2.1 Secara Teoritis

Minat belajar dan motivasi belajar siswa yang tinggi merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa yang mempunyai minat dan motivasi belajar tinggi cenderung mempunyai semangat belajar yang tinggi pula dan mendapat hasil belajar yang optimal.

5.2.2 Secara Praktis

5.2.2.1 Siswa

Dengan adanya minat belajar dan motivasi belajar siswa yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

5.2.2.2 Guru

Dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran agar selalu memperhatikan hal-hal yang dapat menarik perhatian siswa sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar IPS siswa.

5.2.2.3 Sekolah

Diharapkan pihak sekolah dapat menciptakan kegiatan belajar yang dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Sehingga hasil belajar IPS siswa dapat optimal.

5.2.2.4 Peneliti Lain

Diharapkan dapat memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, selain minat dan motivasi belajar. Sehingga dalam penelitian selanjutnya dapat mengembangkan temuan-temuan baru yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2013. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010b. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Astuti, Siwi Puji. 2015. *Pengaruh Kemampuan Awal dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Fisika*. Jurnal Formatif 5(1): 68-75.
- Aunillah, Nurla Isna. 2015. *Membentuk Karakter Anak*. Yogyakarta: FlashBooks.
- Bakar, Ramli. 2014. *The Effect of Learning Motivation on Student's Productive Competencies in Vocational High School, West Sumatra*". International Journal of Asian Social Science. Vol.4 No. 6.
- Berns, Anke. 2016. *Motivation, students' needs and learning outcomes: a hybrid game-based app for enhanced language learning*. International License. Vol. 5.
- Chen, Senlin. 2014. *Relationship Between Motivation and Learning in Physical Education and After-School Physical Activity*. Research Quarterly for Exercise and Sport.
- Dalyono. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daniyati, Nadzifah Ajeng dan Sugiman. 2015. *Hubungan Antara Kemampuan Verbal, Kemampuan Interpersonal, dan Minat Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika*. Jurnal Pendidikan Matematika. Vol. 10 No. 1
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ekawati, Aminah. 2014. *Pengaruh Motivasi dan Minat terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VII di SMP 13 Banjarmasin*. Jurnal Ilmiah Kependidikan. Vo. 9 No. 2 (1-10)
- Febriyanti, Chatarina. 2014. *Peran Minat dan Interaksi Siswa dengan Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika*. Jurnal Formatif 4(3): 245-254, 2014 ISSN: 2088-351X.
- Hui, Lin Shu and Yun-Chen Huang. 2016. *Examining charisma in relation to students' interest in learning*. In Gigher Education. Vol.17 No. 2.
- L.L.Sie, Rory, dkk. 2013. *Goals, Motivation for, and Outcomes of Personal Learning through Networks: Results of a Tweetstorm*. Educational Technology & Society. Vo. 16. No. 3.
- Musfiqon. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.

- Nurochim.2013. *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Palupi, Retno. Dkk. 2014. *Hubungan antara Motivasi Belajar dan Persepsi Siswa terhadap Kinerja Guru dalam Mengelola Kegiatan Belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Pacitan*. Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran. Vol. 2 No. 2.
- Permata Sari, Rachmawati Indah. 2014. *Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDN 11 Petang Jakarta*. Jurnal Pedagogik. Vol. 2 No. 1.
- Poerwanti, Endang, dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran di SD*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Prayitno, Duwi. *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS*.2010. Jogjakarta: Gava media
- Prayitno, Duwi. *Cara kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. 2012. Yogyakarta: Andi Offset
- Riduwan. 2013. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, Achmad dan Cathrina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suranto. 2015. *Pengaruh Motivasi, Suasana Lingkungan dan Sarana Prasarana Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus pada SMA Khusus Putri SMA Islam Diponegoro Surakarta)*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. Vol.25 No. 2.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Uno, Hamzah B. 2016. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Widoyoko, Eko Putro. 2016. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widoyoko, Eko Putro. 2016. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winataputra , Udin S. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.